

**PENGEMIS BINAL**



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

**RAHASIA  
SILUMAN  
RAGA KACA**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# **RAHASIA SILUMAN RAGAKACA**

Cetakan Pertama  
Penerbit Cintamedia, Jakarta  
Pengolah Cerita oleh S. Pranowo

Hak Cipta Pada Penerbit  
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak  
Sebagian atau Seluruh Isi Buku Ini  
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit

Serial Pengemis Binal  
Dalam Episode:  
Rahasia Siluman Ragakaca  
112 Hal

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-  
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

# 1

Di bawah siraman cahaya rembulan temaram, dua orang lelaki berdiri mematung dalam kesunyian. Tatapan mereka sama-sama tertuju ke sosok bayangan merah yang berkelebat di balik pepohonan. Setelah si bayangan lenyap dari pandangan, kedua orang lelaki ini menarik napas lega bersamaan.

Hingga beberapa lama, mereka tetap berdiri mematung. Hembusan angin dingin malam tak mereka pedulikan sama sekali. Sementara, lambat-lambat terdengar lolongan serigala. Seseekali disahuti tekur burung hantu dan suara binatang malam lainnya. Mencekam.... Sepi!

Usia kedua lelaki itu terpaut cukup jauh. Yang satu seorang pemuda remaja berwajah tampan dan mengenakan pakaian putih penuh tambalan. Sedang yang satunya lagi seorang kakek cacat tak punya tangan, mengenakan rompi dan celana kuning. Di kepalanya melingkar ikat kepala yang terbuat dari besetan kulit pohon kasar berduri, Kumis dan jenggotnya yang putih panjang terayun-ayun manakala hembusan angin memperlmainkan.

"Kakek Peramal Buntung...," sebut si remaja yang menyelipkan sebatang tongkat butut di ikat pinggangnya. "Raja Angin Barat telah pergi meninggalkan kita. Semula, dia datang membawa segudang amarah. Apakah amarah pemilik Lembah Makam Pelangi itu masih bersemayam di hatinya kini?"

Kakek cacat yang disebut sebagai Peramal Buntung menatap wajah si remaja sekilas. Setelah menarik napas panjang, dia menengadah dengan pandangan lurus ke atas. "Seperti kemarin, kulihat rembulan dan bintang masih mengambang di bawah langit. Seperti

kemarin, malam ini pun terasa sunyi, Hembusan angin juga dingin seperti kemarin," ujarinya. "Di sini, aku tak melihat perubahan apa-apa. Aku tak merasakan perubahan apa-apa. Semuanya tetap berjalan seperti kemarin."

"Hmmm...Kalau tidak salah aku menebak, ucapan Kakek menyiratkan bahwa isi hati Raja Angin Barat tetap tak berubah seperti yang kuharapkan. Berarti, dalam dada Raja Angin Barat masih tersimpan api amarah yang berkobar-kobar." sahut si remaja, bernada sedih. "Andai amarah itu tetap ditujukan kepadaku, maka patutlah aku menyayangkan. Kenapa tokoh tua yang sudah matang pengalaman macam Raja Angin Barat begitu mudah terjerumus dalam nafsu rendah? Kenapa mesti menuruti hawa amarah kalau diri sendiri bakal terkena getahnya juga?"

"Begitulah Raja Angin Barat saat ini, Tuan Muda Suropati," tegas Peramal Buntung. "Rasa cinta memang bisa membuat buta. Buta mata dan buta hati. Ketika cinta berubah jadi rasa kehilangan, maka buta pula akal pikiran. Raja Angin Barat adalah contoh yang tepat Dia telah kehilangan seorang putri yang sangat dicintainya. Saat ini, sulit bagi Raja Angin Barat untuk dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar."

Remaja tampan yang tak lain si Pengemis Binal Suropati tak menyahuti ucapan Peramal Buntung. Dalam hati, dia mengucapkan seribu kata syukur. Bersyukur karena Raja Angin Barat tak jadi menjatuhkan tangan maut terhadapnya.

Namun, benarkah Raja Angin Barat pergi dan melupakan urusannya dengan Suropati? Ternyata tidak! Sebuah teriakan serak parau tiba-tiba memecah keheningan malam....

"Suropati keparat! Kalau aku tidak merenggut ji-

wamu, sama artinya dengan aku membunuh putriku sendiri!"

Pengemis Binal dan Peramal Buntung membelaklakan mata. Mereka terhantam keterkejutan melihat sesosok bayangan berkelebat dan menghadirkan seorang kakek berjubah merah yang tak lain Raja Angin Barat

"Untuk apa kau kembali, sahabatku Raja Angin Barat?" selidik Peramal Buntung, menahan jantungnya yang berdegup kencang.

"Aku tak punya urusan denganmu, Peramal Buntung!" bentak Raja Angin Barat, keras menggelegar. "Pergilah dan, biarkan aku menyelesaikan urusan dengan bocah gemblung bernama Suropati itu!"

"Rupanya, hawa amarah benar-benar telah menutupi akal sehatmu, Sahabat. Bila Siluman Raga kaca melihat sikapmu ini, dia akan tertawa senang karena merasa menang. Bukankah kau telah dapat diperalatnya, sahabatku Raja Angin Barat?"

"Jangan banyak cakap, Peramal Buntung! Kau boleh mengatakan aku telah diperalat Siluman Raga kaca. Tapi, setidaknya dia tak akan mencelakakan putriku kalau aku berhasil membunuh bocah gemblung itu!"

Mendengus gusar Pengemis Binal mendengar dua kali dirinya disebut sebagai bocah gemblung. Tapi mengingat jalan pikiran Raja Angin Barat yang tak lagi normal, Pengemis Binal mencoba bersabar. Ditariknyanya napas panjang beberapa kali.

"Pak Tua...," sebutnya. "Aku turut menyesal atas kejadian yang menimpa putrimu. Aku tak akan mengelak dari kesalahan. Karena sedikit banyak, Narita berhasil disekap Siluman Raga kaca, memang ada sangkut pautnya dengan diriku. Tapi...."

"Aku tak butuh ucapanmu, Bocah Gemblung!"

sela Raja Angin Barat "Yang kubutuhkan saat ini hanyalah nyawamu!"

"Uts! Kau jangan keburu nafsu dulu, Sahabat!"  
sergap Peramal Buntung

"Minggir kau!"

Sambil membentak keras, mendadak Raja Angin Barat mengibaskan ujung lengan jubahnya. Serangkum angin pukulan meluruk deras ke arah Peramal Buntung!

Wusss...!

Sengaja Peramal Buntung tak menghindar. Udara di paru-parunya dia keluarkan lewat mulut dengan disertai aliran tenaga dalam. Sesaat kemudian, terdengar suara gemuruh bagai ada badai yang datang menerjang. Raja Angin Barat menggeram marah melihat angin pukulannya dapat dihalau dengan mudah.

"Hmmm..... Walau malam ini cukup gelap, tapi aku dapat melihat warna mukamu yang semakin merah padam, sahabatku Raja Angin Barat," ujar Peramal Buntung. "Apa yang kulakukan tadi hanyalah satu usaha untuk membela diri. Kau jangan salah sangka, Sahabat. Aku tidak sedang pamer kepandaian di hadapanmu. Tapi yang harus kau ketahui, aku tak bisa membiarkan perbuatan membabi buta berlangsung di depan mataku! Aku akan membela Tuan Muda Suropati walau terpaksa aku harus memutuskan tali persahabatan...."

"Kek..!" tegur Pengemis Binal. Sebaiknya kau menyingkir. Urusan ini tidak ada sangkut pautnya denganmu. Biarlah aku selesaikan diri dengan orang tua keras kepala yang sok jago itu!"

"Tapi..., Tuan Muda...,"

"Sudahlah. Bila kau turuti kata-kataku, aku akan senang dan sangat berterima kasih kepadamu,"

Melihat kesungguhan Suropati, Peramal Buntung

mengerutkan kening rapat-rapat Peramal Buntung ingat janjinya untuk menjadi budak pengiring setia selama seumur hidup. Tapi bila Suropati memberi perintah untuk menyingkir, haruskah dia menolak perintah itu? Haruskah Peramal Buntung menutup mata ketika tahu ada orang yang hendak berbuat sewenang-wenang terhadap junjungannya?

Selagi Peramal Buntung bingung untuk segera menentukan pilihan dalam bertindak, tiba-tiba melesat selarik sinar biru tipis dari kegelapan. Sinar itu melesat luar biasa cepat dan sama sekali tak mengeluarkan suara. Di lain kejap, beberapa jalan darah di tubuh bagian belakang Peramal Buntung telah kena totok!

"Kakek...!" seru Pengemis Binal dalam keterkejutannya. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini juga tak dapat mengetahui lesatan sinar biru. Beruntung, totokan jarak jauh itu tidak ditujukan kepadanya. Andai itu terjadi, bagaimana mungkin dia bisa menghadapi Raja Angin Barat yang sangat bernafsu untuk membunuhnya?

Melihat tubuh Peramal Buntung yang tiba-tiba jatuh ke tanah dalam keadaan lemas tanpa tenaga, Raja Angin Barat turut terkejut. Dia tak tahu siapa yang telah melancarkan totokan jarak jauh terhadap Peramal Buntung. Tapi menilik tindakannya, penyerang gelap itu kemungkinan besar berada di pihaknya. Tapi, tindakan merobohkan Peramal Buntung dari belakang itu malah membuat Raja Angin Barat mendengus gusar. Dia tersinggung dan marah melihat perbuatan yang jauh dari sifat ksatria, Terlebih lagi. Raja Angin Barat merasa didahului sementara dia belum melakukan apa-apa. Maka, menggeram keraslah Raja Angin Barat.

"Jahanam! Kiranya, ada cecunguk yang mencoba pamer kepandaian di hadapanku. Walau maksudmu hendak membantuku, tapi sungguh aku tak suka!"



Begitu ucapan Raja Angin Barat lenyap dari pendengaran, dari kejauhan terdengar suara tawa keras menggelegar. "Ha ha ha...! Kau jangan salah mengerti, Sahabat! Siapa yang hendak membantumu? Apa yang kulakukan adalah satu cara untuk menyelesaikan urusanku dengan Peramal Buntung!"

Suopati yang tengah berusaha membebaskan pengaruh totokan di tubuh Peramal Buntung tampak terkesiap. Dia seperti telah mengenal warna suara si pembokong itu, tapi siapa? Suopati berusaha memeras otak untuk mengingat-ingat. Dia pun bertambah yakin bila pernah mengenal warna suara yang baru didengarnya. Tapi hingga beberapa lama berpikir, otaknya malah terasa buntu.

"Ah Persetan dengan pengecut licik itu! Aku harus segera melepas pengaruh totokan di tubuh Kakek Peramal Buntung ini," kata hati Pengemis Binal kemudian.

Namun, keterkejutan kembali menghantam. Waktu memeriksa, Suopati mendapati tubuh Peramal Buntung telah dingin seperti mayat. Kelopak mata dan mulutnya terbuka lebar. Tarikan napas dan detak jantungnya terasa amat lamban.

Amat tergesa-gesa Suopati mengeluarkan seluruh daya kemampuan yang pernah dipelajarinya dari si Wajah Merah. Tapi hingga beberapa lama dia berusaha, pengaruh totokan di tubuh Peramal Buntung tak dapat dilepaskannya. Totokan jarak jauh yang dilancarkan si penyerang gelap itu benar-benar lihai!

Maka, mengelamlah paras Pengemis Binal. Rasa khawatir, bingung, dan kalut bercampuraduk jadi satu. Membuat jalan napas Pengemis Binal terasa buntu. Tanpa terasa, keringat dingin keluar bercucuran. Apalagi, Raja Angin Barat, tampaknya sudah tak sabaran untuk segera menjatuhkan tangan maut!



"Tinggalkan orang tua naas itu, Bocah Gemblung!"

Seruan Raja Angin Barat membuat Pengemis Binal melonjak kaget. Dia sadar jika harus segera meladeni tantangan Raja Angin Barat Tapi, bagaimana dengan Peramal Buntung? Haruskah orang tua itu ditinggalkan begitu saja, sementara tubuhnya masih dalam pengaruh totokan yang amat lihai? Tidakkah hal itu akan membuatnya celaka?

Dengan hati berdebar-debar tak karuan, Pengemis Binal menatap wajah Peramal Buntung yang menyiratkan siksaan hebat Sementara, Raja Angin Barat tampak menautkan gigi rapat-rapat dan mengeluarkan suara menggerendeng, pertanda dia sudah bersiap sedia untuk mengawali pertempuran.

Tiba-tiba....

"Hadapi Raja Angin Barat! Relakan kepergian Peramal Buntung!"

Dari kejauhan terdengar suara dingin yang ditujukan kepada Pengemis Binal. Sesaat kemudian, Pengemis Binal merasakan tiupan angin dingin. Sebelum dia menyadari apa yang tengah terjadi, mendadak tubuh Peramal Buntung terangkat satu depa dari permukaan tanah. Tubuh kakek berompi kuning itu lalu melesat cepat karena terhisap oleh kekuatan yang tak tampak!

"Kakek...!" pekik Suropati ketika tahu tubuh Peramal Buntung menghilang dari hadapannya.

Raja Angin Barat turut terkejut. Pemilik Lembah Makam Pelangi ini sempat melihat bagaimana tubuh Peramal Buntung terangkat dan melesat, lalu menghilang di kegelapan malam. Tubuh Peramal Buntung telah dilarikan orang. Tapi siapa orang itu, Raja Angin Barat tak tahu. Demikian pula dengan si Pengemis Binal Suropati!

\*\*\*

"Penjahat culas! Kembalikan Mustika Batu Merpati kepadaku!"

Mendengar teriakan itu, seorang wanita cantik berpakaian merah kuning terkesiap. Tanpa sadar, langkahnya terhenti. Dengan penuh kewaspadaan, dia memutar badan seraya mengedarkan pandangan. Wanita cantik berambut putih meletak dan mengenakan mahkota emas ini tersurut mundur satu langkah saat melihat seekor anjing hitam berjalan tenang di balik keremangan malam. Moncong anjing yang nyaris sebesar kuda itu terus mengeluarkan lolongan panjang. Sementara, di punggungnya bertengger seorang wanita gemuk bundar mengenakan pakaian serba putih. Rupa si wanita gemuk tak seberapa sedap dipandang mata. Hidungnya pesek, bibirnya pun tebal berwarna hitam. Lebih buruk lagi, kepalanya gundul! tanpa sehelai rambut pun!

"Putri Impian...!" desis wanita cantik berambut putih.

Bibir tebal si wanita gemuk menyungging senyum ejekan. Matanya berkilat, menatap lurus ke depan.

"Berhenti dan diamlah kau, Sona Langit!" perintah si wanita gemuk yang tak lain Putri Impian, salah seorang dari penghuni Istana Langit yang mempunyai kedudukan sebagai Ratu Istana Dalam.

Mendengar perintah tuannya, anjing besar hitam menghentikan lolongannya. Langkahnya terhenti pula. Wanita cantik berambut putih menatap dengan hati berdebar kencang.

"Apa maksud kedatanganmu ini, Putri Impian?" tanyanya.

"Hmmm.... Kau mengajukan pertanyaan yang telah kau ketahui jawabannya, Melati Putih," sahut Putri Impian. "Dengan akal bulusmu, kau telah mengelabui si Pengemis Binal Suropati. Kau telah melarikan Mustika Batu Merpati. Kedatanganku ini tentu saja untuk meminta kembali batu mustika pemberianku itu!"

Wanita cantik yang tak lain Melati Putih atau Bidadari Pulau Penyu melempar senyum aneh. Tarikan bibirnya lebih tepat disebut ringis kesakitan. Dan, Putri Impian tampaknya mengetahui keanehan itu.

"Kulihat ada luka bakar di pinggang kananmu, Melati Putih," ujar Putri Impian. "Aku tahu kau tengah tersiksa oleh hawa panas yang menjalar dari luka bakar di pinggang kananmu itu. Oleh karenanya, aku mau berbaik hati kepadamu. Aku tak akan menjatuhkan hukuman apa-apa kepadamu asal kau kembalikan Mustika Batu Merpati kepadaku!"

Bidadari Pulau Penyu menekap pinggang kanannya. Diam-diam dia salurkan hawa dingin lewat telapak tangannya. Tapi luka bakar akibat pancaran 'Sinar Merah Penghancur Segala' ketika bentrok dengan Iblis Mata Satu itu tetap saja terasa panas. Bahkan, terasa makin panas, hingga sekujur tubuh Bidadari Pulau Penyu bermandi keringat. *(Tentang luka yang didapat Bidadari Pulau Penyu ini, silakan simak serial Pengemis Binal dalam episode: "Bidadari Pulau Penyu").*

"Uh! Sekujur tubuhku terasa panas luar biasa..., " keluh Bidadari Pulau Penyu dalam hati. "Dengan keadaan terluka seperti ini, dapatkah aku menghadapi perempuan gembrot itu? Apakah tidak lebih baik Mustika Batu Merpati kuserahkan saja kepadanya? Tapi..., bukannya aku mempunyai sebuah rencana besar? Rencana itu hanya dapat kuwujudkan kalau aku memiliki Mustika Batu Merpati! Hmmm.... Lebih baik aku mencari akal agar dapat meloloskan diri dari tempat ini...."

"Hei! Kenapa kau diam saja, Kuntılanak!" hardik Putri Impian.

"Kulihat wajahmu makin pucat. Kau harus segera mendapat pertolongan Oleh karena itu, cepat serahkan Mustika Batu Merpati, lalu pergilah sejauh mungkin sebelum aku berubah pikiran!"

"Kau jangan keburu nafsu, Putri Impian...," sahut Bidadari Pulau Penyu dengan suara lembut, walau wanita bertubuh sintal ini mesti meredam perasaan yang menghentak-hentak tak karuan. "Aku bukan orang serendah dugaanmu. Aku tak pernah menipu Suropati, bahkan berpikir begitu pun tidak. Aku memang membawa Mustika Batu Merpati, tapi...."

"Cukup!" potong Putri Impian dengan suara keras menggelegar. Dengan sinar mata berkilat tajam, wanita gemuk bundar ini meloncat dari punggung satwa tunggangannya yang bernama Sona Langit. "Aku tahu kelanjutan ucapanmu itu Melati Putih. Kau hanya akan mengumbar kata-kata untuk dapat membujukku. Kau salah! Kau salah menduga, Melati Putih! Aku bukanlah orang yang mudah kau bujuk! Aku tahu persis siapa kau! Aku tahu benar perangai buruk dan sifat licikmu...!"

"Sebentar...," sela Bidadari Pulau Penyu mendengar ucapan Putri Impian yang nyerocos panjang. "Kau boleh berbuat apa saja kepadaku, tapi aku mohon dengarlah dulu penjelasanku...."

"Aku tak butuh penjelasanmu! Serahkan Mustika Batu Merpati! Atau, kumatkan tubuhmu yang sudah terluka itu!"

Mendengar ancaman Putri Impian, Bidadari Pulau Penyu menggeragap kaget seperti baru dibangun dari tidur panjang. Di balik keremangan malam, kedua bola mata Putri Impian tampak melotot besar dan memancarkan cahaya biru kemerahan. Sementara-

ra, bola mata Sona Langit pun demikian pula. Moncong anjing yang tubuhnya hampir sebesar kuda itu terbuka lebar, memperlihatkan taring-taring tajam putih berkilat. Putri Impian dan Sona Langit sama-sama menatap Bidadari Pulau Penyu bagi makhluk berlainan wujud yang haus darah!

Cepat Bidadari Pulau Penyu mengerahkan kekuatan hawa sakti untuk melindungi tubuhnya manakala merasakan sentakan-sentakan aneh yang menyerang seluruh persendian. Tulang-tulang tubuh Bidadari Pulau Penyu terasa hendak tanggal dari sambungannya!

"Hmmm.....Perempuan gembrot dan satwa tunggangannya itu telah mengeluarkan 'Sinar Mata Pemisah Tulang'...", gumam Bidadari Pulau Penyu. "Aku bisa mati konyol kalau berdiam diri saja. Aku harus berbuat sesuatu!"

Mengikuti pikiran di benaknya, Bidadari Pulau Penyu mengerahkan hawa sakti sampai ke puncak. Dari kepalanya mengepul asap tipis. Begitu sentakan-sentakan aneh itu berkurang kekuatannya, dia berkata,

"Putri Impian, cobalah kau tarik dulu 'Sinar Mata Pemisah Tulang'-mu ini. Bila kau nekat mengikuti hawa amarahmu, kau pasti akan menyesal!"

"Apa maksudmu?" tanya Putri Impian, dibarengi dengus kegusaran.

"Saat ini juga kau bisa membunuhku, tapi sampai langit runtuh pun kau tak akan mendapatkan, batu mustika yang kau inginkan!"

Melihat kesungguhan Bidadari Pulau Penyu, mau tak mau Putri Impian mesti melepas pancaran 'Sinar Mata Pemisah Tulang'. Seperti dapat membaca pikiran tuannya, Sona Langit pun berbuat serupa.

Dan begitu sentakan-sentakan aneh yang menyerang persendian tulang-tulanganya tak terasa lagi, Bida-

dari Pulau Penyu menarik napas lega. Sekilas, senyum tipis tersungging di bibirnya yang merah ranum.

"Cepat katakan apa maksud ucapanmu tadi, Melati Putih!" sentak Putri Impian.

Seperti sengaja mengulur waktu, Bidadari Pulau Penyu diam dan tampak berpikir pikir. Beberapa kali dia mendesah sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tentu saja sikap Bidadari Pulau Penyu ini membuat jengkel dan gemas hati Putri Impian.

"Jangan coba-coba menipuiku Setan Alas! Jika kau tak segera menyerahkan Mustika Batu Merpati, kau akan kusiksa! Akan kubuat tulang-tulang tubuhmu bercerai-berai!"

Usai berkata, kedua bola mata Putri Impian tampak memancarkan sinar biru kemerahan lagi. Namun sebelum 'Sinar "Mata Pemisah Tulang' datang menyerang, bergegas Bidadari Pulau Penyu mengangkat tangan kanannya. Gerakannya agak kaku karena rasa panas yang menjalar dari pinggang kanannya belum hilang, bahkan terasa amat menyiksa.

"Uts! Tahan amarahmu dulu, Putri Impian...!" cegahnya. "Dalam keadaan terluka seperti ini, aku memang tak akan sanggup melawan 'Sinar Mata Pemisah Tulang' -mu. Apalagi, kau dibantu satwa tungganganmu yang bernama Sona Langit itu. Tapi ketahuilah, Putri Impian..., sudah kukatakan di depan, kau bisa membunuhku, tapi kau hanya akan melihat mayatku tanpa mendapatkan Mustika Batu Merpati...."

"Apa maksudmu?" sentak Putri Impian, terbawa rasa penasaran. Agaknya, wanita gemuk bundar ini termakan siasat Bidadari Pulau Penyu.

Dan begitu sinar biru kemerahan di bola mata Putri Impian meredup lagi, Bidadari Pulau Penyu. mengibaskan telapak tangan kanannya ke depan!

Wussss...!



Terkejut tiada terkira Putri Impian. Dari telapak tangan Bidadari Pulau Penyu melesat berpuluh-puluh bayangan tangan yang merupakan wujud serangan dari ilmu 'Tangan Ganda Pemakan Roh'!

Jangankan tubuh manusia yang terdiri dari tulang dan daging empuk, bongkahan batu karang sebesar gajah pun akan hancur lebur menjadi debu bila tertimpa ilmu 'Tangan Ganda Pemakan Roh' itu. Maka sambil mengumpat panjang pendek, Putri Impian meloncat ke sana-sini agar dapat menghindari maut. Dan pada waktu inilah Bidadari Pulau Penyu mengeluarkan lempengan batu sebesar uang logam hijau dari balik lipatan bajunya. Lempengan batu yang tak lain dari Mustika Batu Merpati itu lalu ditempelkan ke lidah! Bidadari Pulau Penyu bermaksud melarikan diri dengan menggunakan kekuatan gaib Mustika Batu Merpati seperti yang pernah dilakukannya ketika berhadapan dengan Iblis Mata Satu di Graha Kenikmatan.

Namun tiba-tiba Sona Langit menggerung,  
"Hungngngng...!" Terbawa nalurnya yang tajam, anjing besar berbulu hitam legam ini meloncat ke depan!

Karena tak menyangka akan datangnya serangan, Bidadari Pulau Penyu menjerit kaget. Tubuhnya berhasil diterkam oleh Sona Langit. Dan pada saat inilah kekuatan gaib Mustika Batu Merpati bekerja!

Splash...!

Putri Impian yang telah berhasil berkelit dari serbuan bayang-bayang tangan tampak menggedrukkan kaki ke tanah beberapa kali. Bidadari Pulau Penyu telah lenyap dari pandangannya. Demikian pula Sona Langit satwa tunggangannya.

"Jahanam kau, Melati Putih!" umpat Putri Impian dengan darah mendidih naik ke ubun-ubun. "Sebelum Mustika Batu Merpati kudapatkan kembali, sampai ke



ujung langit pun, kau akan kukejar!"

\*\*\*

## 2

Kalau saja Raja Angin Barat tidak menghalangi, ingin rasanya Suropati mengejar orang yang telah menculik Peramal Buntung. Selama beberapa hari melakukan perjalanan bersama kakek cacat itu, telah timbul perasaan suka dalam diri Suropati. Apalagi, berkali-kali sudah Peramal Buntung menunjukkan kesetiaannya sebagai seorang budak pengiring, walau sebenarnya Suropati tak pernah meminta. Dan kalau sekarang kakek cacat itu dilarikan orang yang tidak jelas apa maksudnya, haruskah Suropati diam saja? Tentu saja tidak! Tapi mau apa lagi, Raja Angin Barat telah berdiri tegak menantang dengan kuda-kuda terpasang! Terpaksa Suropati harus melayani kalau tidak ingin dikatakan pengecut.

"Lupakan Peramal Buntung! Kau harus bertempur dengan penuh kesungguhan, Bocah Gemblung!" seru Raja Angin Barat. "Keluarkan seluruh ilmu kesaktianmu agar kau tak menyesal nantinya!"

"Sebenarnya, dalam diriku tak pernah terbersit setitik pun rasa permusuhan denganmu, Pak Tua...," sahut Pengemis Binal. "Kalaupun sekarang aku berseedia bertempur denganmu, ini kulakukan hanya karena terpaksa...."

"Ha ha ha...! Orang gagah memang menolak tantangan! Hidup atau mati itu urusan nanti. Tapi yang jelas, aku ingin membawa kepalamu untuk kuhadapkan kepada Siluman Raga kaca! Agar, aku dapat menyelamatkan Narita...."

Mendadak, air muka Raja Angin Barat yang semula garang berubah keruh dan menyiratkan rasa sedih. Waktu mengucapkan nama putrinya, suara pemilik Lembah Makam Pelangi ini terdengar bergetar. Dengan mata berkaca-kaca, dia menggeleng-gelengkan kepala seperti hendak mengusir perasaan hatinya yang galau.

"Pak Tua, aku tahu jiwamu terpukul. Tidakkah lebih baik kau menenteramkan pikiran agar tak salah kau melangkah, agar tak keliru kau berbuat..," ujar Pengemis Binal.

"Tutup mulutmu! Aku tahu apa yang harus kula-kukan!" hardik Raja Angin Barat dengan air muka berubah garang lagi.

Di ujung kalimatnya, kakek berjubah merah ini menarik napas panjang seraya memutar-mutar kedua tangannya di depan dada. Di lain keja, timbul suara gemuruh dahsyat. Daun-daun kering dan batu yang berserakan di tanah berhamburan ke segala penjuru.

Pengemis Binal tersurut mundur satu langkah. Kedua pergelangan tangan Raja Angin Barat tampak dilapisi sinar putih berkeredapan Sinar itu amat terang dan cukup untuk menyilaukan mata. Hingga, kere-mangan malam tersibak. Dan perlahan namun pasti, kedua pergelangan tangan Raja Angin Barat mulai bertambah ukuran. Membesar!

"Bersiaplah kau untuk menerima ajalmu, Bocah Gemblung! Dengan ilmu 'Tangan Langit', akan kure-mukkan tubuhmu!" seru Raja Angin Barat sewaktu kedua pergelangan tangannya telah membesar puluhan kali dari ukuran normal.

Suropati yang pernah merasakan kehebatan ilmu 'Tangan Langit' cepat menghimpun seluruh kekuatan tenaga dalam beserta kekuatan batinnya. Remaja tampan ini hendak mengeluarkan ilmu 'Kalbu Suci Peng-

hempas Sukma' wejangan Bayangan Putih dari Selatan. Sengaja Suropati tak mengeluarkan ilmu pukulan 'Salju Merah' karena ilmu yang diturunkan Nyai Catur Asta itu tak mampu menghadapi kedahsyatan ilmu 'Tangan Langit' Raja Angin Barat. *(Baca serial Pengemis Binal dalam episode: "Sepasang Racun Api")*.

Tampak kemudian, Pengemis Binal mementangkan kedua tangannya ke samping, dijulurkan lurus ke atas, lalu perlahan-lahan diturunkan di depan dada. Dengan bersedekap dan mata terpejam rapat, tubuh Suropati bergetar. Dari getaran itu, memancar cahaya kebiru-kebiruan. Suropati telah berhasil menghimpun kekuatan semesta!

Ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' diperoleh dari penyatuan tenaga dalam tingkat tinggi dengan kekuatan batin yang suci bersih. Dari penyatuan kekuatan yang berbeda itu, kekuatan semesta yang maha dahsyat berhasil dihimpun. Dan benda berwujud apa pun yang menyentuh cahaya kebiru-biruan yang memancar dari sekujur tubuh Suropati akan hancur berkeping-keping! Tak terkecuali, tubuh manusia yang mempunyai ilmu kesaktian tinggi!

Namun..., mampukah ilmu 'Tangan Langit' yang telah disempurnakan Raja Angin Barat meredam kedahsyatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'?

"Tangan Langit Penghancur Arwah!" seru Raja Angin Barat.

Sambil berteriak lantang, tangan kanan Raja Angin Barat berkelebat ke depan. Kelima jarinya siap meremas tubuh Pengemis Binal! Namun....

Blarr...!

"Wuahhh...!" Raja Angin Barat memekik kesakitan tatkala jari-jari tangan kanannya membentur inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang melindungi tubuh Pengemis Binal. Sinar putih yang

melapisi pergelangan tangan Raja Angin Barat kontan lenyap. Di lain kejam, tangan raksasa itu mengecil lagi. Hingga hanya tangan kirinyalah yang masih berwujud tangan raksasa.

Kaki Raja Angin Barat tampak melangkah gontai ke belakang. Jari-jari tangan kanannya yang telah mengecil terasa panas luar biasa. Namun sebagai tokoh tua yang cukup punya nama di Negeri Pasir Luhur, Raja Angin Barat pantang mundur pada gebrakan pertama. Usai menggerendeng panjang, dia memutar-mutar tangan kanannya di depan dada. Sekali lagi timbul suara gemuruh dahsyat. Putaran tangan pemilik Lembah Makam Pelangi ini menimbulkan tiupan angin kencang. Beberapa pohon kecil tampak tercabut dari akarnya, lalu terlontar sejauh ratusan tombak!

Pergelangan tangan kanan Raja Angin Barat yang telah membesar lagi diangkat lurus ke atas, Tangan kirinya mengikuti. Dan ketika Raja Angin Barat menggemor keras, sinar putih yang melapisi kedua pergelangan tangannya berubah kuning kemerahan yang amat menyilaukan mata!

"Blarrr...!"

Kedua telapak tangan Raja Angin Barat menepuk di atas kepala. Bersamaan dengan timbulnya ledakan keras, melesat seberkas sinar kuning kemerahan. Meluncur deras ke tubuh Pengemis Binal yang diselubungi cahaya kebiru-biruan!

Luar biasa! Seberkas sinar kuning kemerahan yang mempunyai daya penghancur amat dahsyat itu lenyap tanpa bekas ketika membentur cahaya kebiru-biruan yang merupakan inti kekuatan dari ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'!

Tak dapat digambarkan lagi betapa terkejutnya Raja Angin Barat Dua tingkatan ilmu 'Tangan Langit'nya dapat dipatahkan dengan mudah oleh Pengemis

Binal yang tengah mengetrapkan salah satu ilmu andalannya.

"Hmmm... tak kusangka bocah gemblung itu memiliki ilmu yang sangat ampuh...," ujar Raja Angin Barat dalam hati.

"Ilmu 'Tangan Langit' tingkat pertama yang bernama 'Tangan Langit Penghancur Arwah' dapat dimenahkannya. Begitu pula ilmu 'Tangan Langit' tingkat kedua yang bernama 'Sinar Tangan Langit Pelebur Sukma'. Sungguh dia seorang pemuda yang mempunyai kesaktian luar biasa. Andai Narita putriku tidak dalam sekapan Siluman Ragakaca, sehingga aku harus membunuh pemuda itu, ingin rasanya aku mendekatkan Narita kepadanya. Kasihan Narita. Seumur hidupnya dia selalu dirundung sepi karena tak punya teman...."

Beberapa saat, Raja Angin Barat menatap Pengemis Binal yang tengah berdiri bersedekap dengan tatapan aneh. Melihat keteduhan yang tersirat dari raut wajah Pengemis Binal, tiba-tiba Raja Angin Barat menitikkan air mata. Ingatannya melayang ke wajah jenaka Narita.

"Narita putriku...," desah Raja Angin Barat, penuh kesedihan. "Maafkan kesalahan ayahmu ini, Nak... Walau aku bermaksud baik, tapi kenyataannya aku telah memenjarakanmu di Lembah Makam Pelangi yang sunyi sepi. Kini..., kau pasti lebih tersiksa lagi dalam sekapan Siluman Ragakaca. Tapi, tunggulah beberapa saat lagi, Narita putriku sayang. Aku akan membawamu pulang. Aku akan menebusmu dengan... dengan...."

Mendadak, Raja Angin Barat menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat. Timbul tiupan angin yang mengeluarkan suara bersiut nyaring. Seperti orang lupa ingatan, kakek berjubah merah ini tertawa.

bergelak-gelak. Suaranya keras menggelegar dan menggema ke empat penjuru angin. Dan begitu tawanya berhenti, dia menatap Pengemis Binal dengan bola mata memerah seperti darah!

"Aku harus membunuhmu! Aku harus membunuhmu, Bocah Gemblung!" geram Raja Angin Barat. Sepuluh jari tangan raksasanya meremas-remas sebagai wujud hawa amarah yang tiba-tiba menutupi akal sehatnya lagi.

Sementara, Suropati masih saja berdiri tegak dengan tangan bersedekap. Dengan kelopak mata tertutup rapat, wajah pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini terlihat begitu teduh seperti wajah bayi yang tak punya dosa.

Karena nalurinya memberitahukan bahwa masih ada bahaya yang mengancam, ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' masih terus melindungi. Hingga sampai beberapa waktu lamanya, tubuh Pengemis Binal tetap terselubungi cahaya kebiru-biruan yang mempunyai daya tolakan amat dahsyat!

"Tangan Langit Perontok Jiwa!" seru Raja Angin Barat kemudian. Kedua tangan raksasanya yang dilapisi sinar kuning kemerahan berubah jadi bayangan tangan raksasa berwarna hijau yang mengeluarkan hawa panas luar biasa.

"Tangan langit Perontok Jiwa' adalah tingkatan ketiga atau puncak dari kedahsyatan ilmu 'Tangan Langit' Raja Angin Barat. Balok baja yang amat keras pun akan lumer apabila tersentuh tangan raksasa kakek berjubah merah ini. Tapi, mampukah dia menghalau inti kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' milik Pengemis Binal?

Tampak kemudian, kedua bayangan tangan raksasa Raja Angin Barat berkelebat ke depan secara bersamaan. Sementara, Suropati yang berdiri bersedekap



dengan kelopak mata tertutup rapat, sama sekali tak bergeming dari tempatnya!

Wusss....!

"Haya...!"

Tubuh Pengemis Binal yang terselubungi cahaya kebiru-biruan berhasil digenggam oleh sepuluh bayangan jari raksasa. Raja Angin Barat. Timbul suara ... mendesis seperti bara api tersiram air. Raja Angin Barat memekik parau ketika merasakan sepuluh jari tangannya yang berhawa panas seperti menyentuh bongkahan es yang amat dingin, ratusan kali dinginnya bila dibanding dengan hawa dingin es yang sebenarnya.

Tapi walau Raja Angin Barat merasa kesakitan di mana tubuhnya terasa bagai ditimbun di dalam gumpalan-gumpalan es yang berhawa dingin luar biasa, dia tak mau melepaskan tubuh Suropati yang berada dalam genggaman sepuluh bayangan jari tangan raksasanya.

Kemudian sambil menggembor keras, Raja Angin Barat mengangkat tubuh Pengemis Binal tinggi-tinggi, lalu disambitkan ke bawah dengan kekuatan penuh. Tak ayal lagi, tubuh Pengemis Binal melesat cepat untuk segera membentur permukaan tanah keras!

Slaps...!

Sewaktu meluncur deras ke bawah, sinar kebiru-biruan yang menyelubungi tubuh Pengemis Binal tiba-tiba lenyap. Itu berarti tubuh Pengemis Binal tak lagi terlindungi oleh kekuatan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma'. Rupanya, ilmu 'Tangan Langit' tingkat ketiga mampu meredam kedahsyatan salah satu ilmu andalan remaja tampan itu!

Dan agaknya Suropati pun belum menyadari bila malaikat kematian segera akan menjemput nyawanya. Tanpa perlindungan apa-apa, tubuh remaja berpakain putih penuh tambalan ini terus meluncur ke



bawah. Sementara permukaan tanah keras telah siap untuk menyambut luncuran tubuhnya!

Namun tiba-tiba, permukaan tanah di mana tubuh Pengemis Binal akan mendarat mengeluarkan suara berderak-derak. Di lain kejap, beberapa bagian di permukaan tanah itu retak, lalu membuka, hingga muncul sebuah lubang bergaris tengah satu depa!

Wussss...!

"Aaa...!"

Diiringi jeritan panjang yang sangat menyayat hati, tubuh Pengemis Binal terhisap masuk ke lubang yang tiba-tiba muncul di permukaan tanah itu. Lalu secepat kilat, permukaan tanah menyatu lagi dengan mengeluarkan suara berderak amat keras. Akibatnya tubuh Pengemis Binal lenyap. Benar-benar tertelan tanah!

"Astaga...!" kesiap Raja Angin Barat.

Kakek berjubah merah ini sama sekali tak menduga akan kejadian yang menimpa diri Suropati. Dia tak tahu kekuatan apa yang tiba-tiba muncul dari dalam tanah, untuk kemudian menghisap tubuh Suropati.

Setelah melepas ilmu 'Tangan Langit'-nya, Raja Angin Barat meloncat sejauh lima tombak. Diperiksanya permukaan tanah yang baru saja menelan tubuh Suropati. Namun, pemilik Lembah Makam Pelangi ini segera tampak menggeleng-gelengkan kepala dalam perasaan heran.

Permukaan tanah yang tadi tampak membuka lalu menelan tubuh Suropati hanya memperlihatkan bekas retakan sepanjang satu depa. Sementara, tubuh Suropati pun sudah tak terlihat lagi. Raja Angin Barat mengucak-ucak matanya beberapa kali. Kakek berjubah merah ini seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri. Bagaimana mungkin permukaan tanah bi-

sa membuka lalu menutup lagi setelah menghisap tubuh seorang anak manusia?

Untuk beberapa saat, Raja Angin Barat berdiri mematung memikirkan peristiwa aneh yang baru saja dilihatnya. Setelah angin dingin malam berhembus kencang dan mengibarkan kain jubahnya, barulah kakak yang rambutnya dikuncir ini menyadari keadaan.

"Hmmm.... Tubuh bocah gemblung itu benar-benar telah tertimbun di dalam tanah. Mustahil dia dapat bertahan hidup...,\" pikir Raja Angin Barat. \"Walau tidak secara langsung, tapi aku telah membunuhnya. Itu berarti aku bisa menemui Siluman Ragakaca untuk meminta kembali Narita putriku....\"

Diiringi desau angin malam, Raja Angin Barat tertawa panjang penuh kepuasan. Lalu sambil tetap tertawa-tawa, dia berkelebat... Tapi, benarkah si Pengemis Binal Suropati telan menemui ajalnya?

\*\*\*

Bila sang Penguasa Jagat berkehendak, maka sesuatu yang dikendaki-Nya itu pasti akan terjadi. Tanpa ada satu kekuatan pun yang mampu menghalangi. Dan, kehendak-Nya sering kali di luar akal pikiran manusia. Satu misal adalah peristiwa yang dialami si Pengemis Binal Suropati kali ini.

Antara sadar dan tidak, Pengemis Binal merasakan tubuhnya terhisap oleh kekuatan dahsyat yang tak tampak oleh mata. Dia merasakan tubuhnya terus meluncur ke bawah, tanpa mau memberikan perlawanan sedikit pun. Akal pikiran Pengemis Binal jadi gelap, segelap matanya yang tak dapat melihat apa-apa

Beberapa tarikan napas kemudian, luncuran tubuh Suropati berkurang. Suropati pun merasakan tubuhnya amat ringan. Mendadak, kegelapan yang me-

nyelimuti pandangannya lenyap. Sebagai gantinya muncul pancaran cahaya putih. Karena silau, cepat Suropati memejamkan mata. Dan pada saat Suropati memejamkan mata inilah terdengar suara dingin menyernamkan....

"Bocah gendeng! Bocah geblek yang sok pintar! Seharusnya aku biarkan kau mati, tapi aku kasihan melihatmu mati karena keangkara murkaan Siluman Ragakaca. Bolehlah kali ini kau kutolong!"

Pengemis Binal tak tahu suara yang didengarnya itu dari mana. Tapi telinga remaja tampan ini cukup jelas menangkap makna ucapannya.

Pengemis Binal terkesiap manakala merasakan tubuhnya mengambang di udara. Pancaran cahaya putih pun tak lagi menyilaukan, hingga remaja tampan ini bisa mengedarkan pandangan dengan leluasa.

Kembali Pengemis Binal terkesiap. Ternyata, tubuhnya ditahan oleh serat-serat cahaya putih yang memancar dari bawah. Serat-serat cahaya itulah yang membuat tubuh remaja tampan ini tidak sampai jatuh berdebam.

Saat kesadarannya benar-benar telah pulih, Pengemis Binal menggerakkan otot-otot tubuhnya seraya meloncat. Begitu mendarat, heran tiada terkira Pengemis Binal. Sambil garuk-garuk kepala, remaja yang sering berperilaku konyol ini terus mengedarkan pandangan. Namun, apa yang dilihatnya tetap tak berubah. Di sekitar tempatnya berdiri hanya tampak dinding-dinding tanah kapur berwarna putih.

"Hmmm.... Kiranya, aku berada di sebuah gua bawah tanah," pikir Suropati. "Aneh! Benar-benar aneh! Aku masih ingat dan dapat melihat dengan jelas ketika tubuhku dilemparkan oleh tangan raksasa Raja Angin Barat, permukaan tanah tiba-tiba membuka, tubuhku terhisap masuk mustahil kalau ini semua kare-

na kekuatan alam biasa. Tapi, mungkinkah ada manusia yang sanggup membuka permukaan tanah lalu menyedot tubuhku, dan menempatkanku di gua bawah tanah ini?"

Terbawa rasa herannya, beberapa kali Suropati mendongak, melihat ke kanan kiri, memeriksa permukaan tanah kapur tempatnya berpijak, lalu garuk-garuk kepala!

Di bagian atas, Suropati hanya melihat tonjolan-tonjolan-tanah kapur. Begitu pula di bagian kanan kirinya yang berupa dinding kasar. Tempatnya berpijak pun berupa tanah kapur. Permukaannya tak rata diseraki batu-batu kapur, yang semuanya berwarna putih meletak.

Ruangan gua bawah tanah yang cukup luas ini menjadi terang benderang karena di salah satu sudutnya terdapat gumpalan cahaya. Suropati tak tahu gumpalan cahaya itu berasal dari benda atau dari sesuatu yang berwujud apa. Namun, beberapa kali Suropati melonjak kaget. Gumpalan cahaya yang dilihatnya, pancarannya dapat berubah-ubah. Kadang menguat, hingga terlihat menyilaukan mata, Kadang melemah, dan hanya mampu memberi penerangan gua secukupnya.

"Aneh!" mungkinkah gumpalan cahaya itu berasal dari kekuatan panas bumi?" tanya Pengemis Binal dalam hati. "Tapi, kenapa pancarannya tidak terasa panas? Bahkan, aku yakin bila gumpalan cahaya itulah yang telah menahan luncuran tubuhku waktu terjatuh ke dalam gua ini. Hmmm... kekuatan panas bumi tidak akan sehebat itu, Cahaya panasnya pasti akan membakar hangus tubuhku. Tapi, gumpalan cahaya itu tidak demikian. Pasti ada apa-apa di balik keanehannya...."

Selagi Pengemis Binal larut dalam pikiran di be-

naknya, mendadak gumpalan cahaya yang berada di salah satu sudut ruangan tampak menguat pancaran-nya. Karena silau dan merasa pedih, cepat Pengemis Binal menutup kelopak matanya. Namun tiba-tiba...,

Krash...!

Srattt...!

Batu-batu kapur yang berserakan di dekat gumpalan cahaya tampak melayang. Lalu dengan kecepatan tinggi dan mengandung daya penghancur luar biasa, menyerbu Pengemis Binal!

"Ya Tuhan...," sebut Suropati. Walau kelopak matanya tertutup rapat, tapi indera pendengaran Suropati dapat bekerja dengan baik. Dia tahu bila ada bahaya yang mengancam jiwanya. Maka tanpa pikir panjang lagi, sambil tetap menutup kelopak mata, Suropati meloloskan tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya!

Wuttt...! Wuttt...!

Bletakkk...!

"Ih...!"

Pengemis "Binal" menjerit kaget Batang tongkat yang diputarnya di depan tubuh untuk membentuk perisai, tiba-tiba patah menjadi tiga bagian. Batang tongkat yang telah dialiri tenaga dalam tingkat tinggi ternyata tak mampu menahan gempuran batu-batu kapur!

"Kadal bunting! Setan comberan!" Sambil mengumpat-umpat, Pengemis Binal melentingkan tubuhnya ke sana-sini. Susah payah dia berusaha menghindari hujan batu kapur. Tapi untunglah hujan batu itu tidak berlangsung lama. Hingga Pengemis Binal dapat bernapas lega.

"Uh! Ada-ada saja! Peristiwa apa ini?!"

Sambil berkata-kata seorang diri, Suropati garuk-garuk kepala seraya mengedarkan pandangan un-

tuk kesekian kalinya. Kini terlihat hampir seluruh permukaan dinding jadi berlubang-lubang. Agaknya batu-batu kapur yang berlesatan tadi telah menancap dan amblas ke dalam dinding gua.

"Hmmm,... Matakun memang tak dapat melihat apa-apa, tapi aku tahu yang telah dengan sengaja menyerangku,...," ujar Pengemis Binal dengan suara menggeram. "Walau kau berwujud kuntilanak dekil ataupun setan comberan bau, segera tampilkan batang hidungmu!"

Tiba-tiba....

"Ha ha ha...! Bocah gendeng! Bocah geblek yang sok pintar! Bibirmu tipis, hingga mulutmu jadi sangat ceriwis! Kau punya nyali besar, tapi kau tak sadar bila kepandaianmu belumlah dapat diandalkan!"

Suropati terkejut mendengar suara yang menyahuti ucapannya. Bergegas dia memutar tubuh untuk mencari siapa yang telah berkata-kata itu. Namun hingga kepalanya terasa tengkleng, tak ada sosok manusia lain yang tampak di dalam gua. Sementara, gumpalan cahaya terus menguat dan melemah pancarannya. Tanpa sadar, Suropati telah terserang rasa takut. Tubuhnya tiba-tiba menggigil, dan keringat dingin pun bercucuran!

\*\*\*

### 3

Semburat cahaya jingga di langit menandakan hari telah menyingsing fajar. Seiring dengan terusirnya gelap malam, wajah sang candra terlihat memucat. Kedipan bintang pun melemah. Namun suasana di dataran tanah luas berbatu-batu ini tetap lengang. Tak

berkutik melawan cengkeraman sepi.

Satwa-satwa malas beranjak dari sarangnya. Karena hawa dingin masih terasa menusuk tulang. Tapi sepi tak lagi berkuasa manakala melesat seberkas Cahaya putih dari langit, dibarengi jerit ngeri seorang wanita dan lolongan panjang seekor anjing!

"Wuaaahhh...!"

"Huuung...!"

Begitu seberkas cahaya yang melesat dari langit itu menerpa tanah, muncul sesosok tubuh manusia yang tengah bergumul dengan seekor anjing yang nyaris sebesar kuda!

Sosok manusia berpakaian merah kuning ini tak lain Melati Putih atau Bidadari Pulau Penyu. Dan anjing besar berbulu hitam legam yang tengah menggumulnya adalah Sona Langit, satwa tunggangan Putri Impian!

Sampai beberapa saat lamanya, tubuh kedua makhluk berlainan wujud ini terus bergumul dan bergulingan di permukaan tanah berbatu. Bidadari Pulau Penyu berusaha sekuat tenaga untuk dapat melepaskan diri dari cengkeraman dan gigitan Sona Langit. Namun karena Sona Langit mempunyai kekuatan luar biasa, puluhan kali lipat bila dibanding dengan anjing biasa, tak mudah bagi Bidadari Pulau Penyu untuk dapat meloloskan diri dari intaian maut. Tubuh sintal Bidadari Pulau Penyu terus terbanting-banting, Pakaiannya yang indah gemerlap bak seorang ratu telah robek di sana-sini. Kulitnya yang halus mulus pun mulai terluka dan mengucurkan darah segar!

Sebenarnya kemampuan Bidadari Pulau Penyu tidak berada di bawah Sona Langit. Tapi karena dia menderita luka di pinggang kanan akibat terkena pancaran 'Sinar Merah Penghancur Segala' sewaktu bertempur dengan Iblis Mata Satu di Graha Kenikmatan,



maka kekuatan Bidadari Pulau Penyu jadi berkurang setengah bagian. Dan itu dimanfaatkan benar oleh Sona Langit, seekor anjing piaraan Putri Impian yang memiliki naluri tajam. Sona Langit tahu bila Bidadari Pulau Penyu telah melarikan Mustika Batu Merpati milik tuannya. Oleh karena itu, Sona Langit bermaksud membunuh sekaligus merebut kembali Mustika Batu Merpati yang merupakan satu-satunya benda yang dapat menembus Pesanggrahan Pelangi!

Pertempuran antara Bidadari Pulau Penyu dengan Sona Langit terus berlangsung sampai pagi datang menjelang. Keadaan Bidadari Pulau Penyu benar-benar telah berada di ambang pintu akhirat. Tenaganya yang lemas dan telah terkuras tak mampu menandingi keganasan Sona Langit!

"Huuung...!"

Diiringi lolongan panjang, salah satu kaki Sona Langit berkelebat cepat, menyepak dada! Akibatnya tubuh Bidadari Pulau Penyu terlempar jauh, lalu bergulingan dan terbentur-bentur batu yang berserakan di tanah.

Pandangan Bidadari Pulau Penyu jadi kabur. Rasa sakit merejam sekujur tubuhnya. Tulang belulangannya pun terasa amat ngilu bagai telah remuk redam. Namun dengan napas megap-megap, wanita cantik berambut putih ini berusaha bangun.

"Aku tak boleh mati! Aku harus tetap hidup!" seru Bidadari Pulau Penyu dalam hati. "Aku' harus mewujudkan cita-cita dulu! Lagi pula aku tak boleh mati dengan nama kotor tercoreng seperti ini! Aku harus tetap hidup!"

Dengan menguatkan hatinya, Bidadari Pulau Penyu merangkak bangun. Tak dia pedulikan rasa sakit yang merejam tubuhnya. Namun karena tenaganya benar-benar telah terkuras, dia jatuh terduduk. Dan

pada saat inilah Sona Langit melolong panjang seraya meloncat sebat ke depan! Moncongnya yang terbuka memperlihatkan taring-taring runcing bagai pisau belati, siap menerkam leher jenjang Bidadari Pulau Penyu!

"Huuungngng...!"

"Hiahhh...!"

Bidadari Pulau Penyu menjerit ngeri melihat kelebatan tubuh Sona Langit yang meluncur ke arahnya. Dia hendak berkelit menghindar, tapi keadaan tubuhnya yang lemah sudah tak memungkinkan lagi untuk diajak meloloskan diri dari lubang maut. Bidadari Pulau Penyu cuma dapat duduk terpaku dengan bola mata melotot besar dan mulut terbuka lebar. Wanita yang tubuhnya sudah berlumuran darah ini pun tak tahu apakah Mustika Batu Merpati masih menempel di lidahnya atau telah terlempar keluar.

Namun sebelum malaikat kematian benar-benar menjemput nyawa Bidadari Pulau Penyu, dari kejauhan terdengar suara genderang dipukul bertalu-talu....

Dung! Blang!

Dung! Blang!

Luar biasa! Getaran suara genderang itu mampu menahan luncuran tubuh Sona Langit, Bahkan di lain kejam, tubuh anjing besar berbulu hitam legam ini terlontar balik, lalu jatuh berdebam dan melesak ke dalam tanah keras!

"Huuungngng...!"

Sona Langit melolong panjang. Getaran suara genderang tadi sebenarnya sudah sanggup untuk meremukkan tubuh seekor gajah. Tapi karena Sona Langit memiliki daya tahan luar biasa, dia tak menderita luka sedikit pun. Bahkan satwa piaraan Putri Impian ini langsung melompat tegak. Lalu dengan pandangan berkilat-kilat, dia berusaha mencari seseorang yang te-

lah menggagalkan niatnya untuk menghabisi riwayat Bidadari Pulau Penyu.

Sekitar lima tombak di belakang Bidadari Pulau Penyu yang tengah duduk mendepron di tanah, tampak seorang kakek kate berdiri dengan kedua tangan memegang kayu pemukul. Bentuk tubuhnya yang hanya menyamai anak-anak sepuluh tahunan dibungkus dengan pakaian ketat merah hitam. Kepalanya yang gundul diikat dengan sehelai kain kuning. Sementara, di depan kakinya yang dialasi sepatu kulit kerbau tergeletak sebuah genderang besar. Melihat penampilan-kakek kate ini, siapa lagi dia kalau bukan Hakim Neraka!

"Huuungngng...!!" lolong Sona Langit penuh kemarahan Anjing besar ini melangkah satu depa ke depan, lalu melompat dengan kecepatan melebihi luncuran anak panah lepas dari busur.

Bidadari Pulau Penyu yang sudah tiada daya, menutup kelopak mata rapat-rapat. Walau wanita cantik ini masih punya semangat hidup yang menyala-nyala, tapi kalau seluruh tenaganya sudah terkuras habis, apa lagi yang dapat dilakukannya untuk menghindari kematian?

Wusss...!

Bulu kuduk Bidadari Pulau Penyu kontan berdiri ketika merasakan hembusan angin dingin lewat di atas kepalanya. Namun, wanita cantik yang pernah menjadi ratu kecil di Pulau Penyu ini dapat menarik napas lega. Terkaman Sona Langit tidak ditujukan kepada dirinya, melainkan kepada Hakim Neraka!

Tapi ketika terkaman Sona Langit kurang satu tombak untuk mencapai sasaran, secepat kilat Hakim Neraka mengangkat tangan kanannya yang memegang kayu pemukul. Permukaan genderang pun bergetar....

Dung...!

"Httuung...!"

Sona Langit melolong panjang. dalam kegusaran ketika tubuhnya membentur getaran suara genderang. Karena getaran suara itu mengandung kekuatan dahsyat, tak ayal lagi tubuh Sona Langit terlontar balik untuk kedua kalinya. Bahkan, lontaran tubuh Sona Langit kali ini lebih cepat dan lebih jauh!

Wussss...!

Mata Bidadari Pulau Penyu terbelalak lebar saat melihat tubuh Sona Langit meluncur di atas kepalanya. Berkali-kali wanita bertubuh sintal ini menarik napas lega karena tahu ada orang yang bermaksud menolongnya.

Sementara, tubuh Sona Langit terus meluncur jauh diiringi lolongan yang parau panjang. Setelah mencapai jarak sekitar tiga puluh tombak, tubuh satwa piaraan Putri Impian ini jatuh berdebam di tanah, dan amblas ke dalam, memperdengarkan suara gemuruh yang memekakkan gendang telinga.

Dan sebelum Sona Langit meloncat dari kubangan yang terbentuk oleh lontaran tubuhnya sendiri, Hakim Neraka memukul lagi genderangnya!

Dung! Blang!

Dung! Blang!

Tampak kemudian, bongkahan batu besar kecil yang bertebaran di permukaan tanah melayang, lalu menghujani tubuh Sona Langit Hanya dalam satu tarikan napas, tubuh Sona Langit sudah menghilang dari pandangan karena tertimbun ratusan bongkah batu!

Kini suasana di tanah luas berbatu-batu ini kembali sepi. Hanya desau angin yang tertangkap oleh indera pendengaran. Hakim Neraka tampak geleng-geleng kepala, lalu menyelipkan kedua tongkat kayu pemukul ke ikat pinggangnya.

Dengan langkah sedikit melompat-lompat, Hakim

Neraka menghampiri Bidadari Pulau Penyu. Namun, tubuh wanita cantik ini telah tergeletak dalam keadaan pingsan. Rupanya Bidadari Pulau Penyu tak kuasa lagi menahan rasa sakit akibat luka-luka di tubuhnya.

"Kasihan kau, Melati Putih...", desis Hakim Neraka.

"Setelah geleng-geleng kepala lagi, Hakim Neraka memungut mahkota emas yang tergeletak tak seberapa jauh dari tubuh Bidadari Pulau Penyu.

"Kau tampak kurang cantik kalau tidak memakai mahkota ini," ujar Hakim Neraka seraya mengenakan mahkota emas di kepala Bidadari Pulau Penyu. "Nah! Sekarang, kecantikanmu benar-benar tampak luar biasa...."

Dengan lembut dan penuh kasih, Hakim Neraka menghapus percikan darah bercampur debu yang menempel di wajah Bidadari Pulau Penyu. Sejenak, Hakim Neraka menatap kecantikan wajah Bidadari Pulau Penyu tanpa berkedip. Telunjuk jari tangan kanannya yang kecil mungil menelusuri dahi, pipi, dan bibir wanita yang baru ditolongnya ini.

"Tempat ini tak bagus untuk tempat tidur wanita secantik kau, Sayang...."

Di ujung kalimatnya, Hakim Neraka mengangkat tubuh Bidadari Pulau Penyu. Walau tubuh Bidadari Pulau Penyu hampir dua kali lipat besar tubuhnya sendiri, tapi Hakim Neraka sama sekali tak mendapat kesulitan untuk membopong. Sesaat kemudian, tubuh Bidadari Pulau Penyu telah dibaringkan di atas gendang besar.

"Hmmm.... Kau memang memiliki kecantikan yang sempurna, sayangku Melati Putih...", desis Hakim Neraka seraya mendaratkan kecupan di kening

Bidadari Pulau Penyu yang masih belum sadar dari pingsannya.

Hakim Neraka lalu tertawa bergelak. Ringan sekali kedua tangannya menyambar genderang besar tempat Bidadari Pulau Penyu terbaring pingsan, lalu dipanggulnya seraya dibawa berkelebat. Sampai beberapa saat, tawa panjang Hakim Neraka masih terdengar di hamparan tanah luas berbatu-batu ini....

\*\*\*

"Ouw...!"

Si Pengemis Binal Suropati melonjak kaget. Gumpalan cahaya yang berada di salah satu sudut gua tiba-tiba lenyap. Sebagai gantinya, muncul seorang kakek yang paling tidak telah berumur seratus tahun. Anehnya, kulit wajahnya yang keriputan berwarna putih seperti kapur. Kulit tubuhnya juga demikian. Bahkan, tampak seperti tanpa pori-pori!

Tanpa sadar Suropati tersurut mundur dua langkah. Sebagai manusia biasa yang memiliki perasaan takut, remaja tampan ini menatap dengan penuh rasa giris. Apalagi wajah si kakek yang tiba-tiba muncul di hadapannya sungguh terlihat mengerikan. Dahinya lebar dengan bentuk mata bulat hijau seperti buah kedondong muda. Sementara batang hidungnya yang melesak ke dalam, hingga hanya dua lubangnya yang terlihat. Yang tampak lebih mengerikan, adalah dua taring sepanjang satu jengkal yang mencuat dari sudut bibirnya.

Kalau saja Suropati belum pernah melihat wujud Iblis Mata Satu yang juga tampak mengerikan, dia pasti sudah berdiri terkencing-kencing!

Ketika Suropati memperhatikan lebih seksama, ternyata kedua pergelangan kaki si kakek sangat pendek. Tak lebih dari setengah jengkal!

"Si... siapa kau...?" tanya Pengemis Binal, gera-

gapan.

Kakek berambut putih panjang tak memperdengarkan suara. Kedua bola matanya yang berwarna hijau menatap. Penuh selidik.

"Apakah kau yang memiliki gua ini?" tanya Suropati lagi memberanikan diri. "Kau jugakah yang telah menolongku?"

Kakek bertampang mengerikan menyeringai dingin. Walau sekejap, Suropati sempat melihat rongga mulut si kakek yang berwarna putih, termasuk lidahnya.

"Bocah gemblung! Bocah geblek yang sok pintar!" sebut si kakek dengan suara serak parau. "Aku memang telah menolongmu dari tangan maut Raja Angin Barat. Tapi, aku memberi pertolongan hanya sekali ini saja. Lain kali, kau harus pandai-pandai mengurus nyawamu sendiri!"

"Kalau begitu, aku yang bernama Suropati ini layak mengaturnya terima kasih."

Waktu melihat Pengemis Binal membungkuk dalam ke arahnya, kakek berkaki pendek tertawa bergerak.

"Ha ha ha...Walaupun geblek, tapi kau tahu peradatan juga. Ha ha ha...! Dari getaran tubuhmu, aku tahu kau punya bakat luar biasa untuk mendalami ilmu kesaktian. Karena sekarang ini kau punya kewajiban untuk meredam keangkara murkaan Siluman Ragakaca, bersediakah kau menerima beberapa ilmu kesaktian dariku?"

Melengak heran Pengemis Binal Kenapa tiba-tiba si kakek memberikan pujian dan bahkan menawarkan jasa baik? Bukankah tadi dia mengumpat-umpat sekaligus menyebut Pengemis Binal sebagai 'bocah gemblung' dan 'bocah geblek yang sok pintar'? Apakah ini bukan sebuah pancingan yang menjerumuskan?



"Maafkan aku, Kek...," ujar Suropati kemudian. "Kakek belum tahu siapa aku, apakah aku ini orang baik atau jahat, tapi kenapa Kakek hendak memberikan ilmu kesaktian kepadaku?"

Mendengar kata-kata Suropati yang terasa menyelidik, si kakek tertawa bergelak lagi. "Ha ha ha...! Kau benar-benar bocah gemblung! Bocah geblek yang berlaku sok pintar! Sepertinya, kau hendak menolak tawaran baikku...."

"Bukan begitu, Kek...," sahut Pengemis Binal.

"Bukan begitu apa?!" sentak si kakek, menggeram.

Untuk kedua kalinya, Pengemis Binal tersurut mundur. Mendapat bentakan sedemikian rupa, tiba-tiba otak remaja tampan ini jadi linglung. Entah sadar entah tidak, Pengemis Binal tampak garuk-garuk kepala. Bola matanya melirik ke kanan kiri. Ruangan gua bawah tanah yang ditempatnya ini tidak gelap gulita karena ada seberkas cahaya yang cukup memberi penerangan. Namun, segera Pengemis Binal berseru kaget. Seberkas cahaya yang menerangi ruangan gua ternyata berasal dari tubuh si kakek yang berwarna putih seperti kapur.

"Uh! Ada-ada saja! Di alam mimpikah aku ini?" kata Pengemis Binal dalam hati. "Bagaimana mungkin tubuh kakek buruk rupa itu bisa memancarkan cahaya terus menerus? Apakah dia sedang menge-trapkan salah satu ilmu kesaktiannya? Tapi kurasa kakek itu tidak sedang menge-trapkan suatu ilmu kesaktian. Tubuhnya benar-benar bisa memancarkan cahaya....."

"Hei! Kenapa kau malah terlongong bengong seperti itu?!" sentak kakek bertubuh putih seperti kapur.

"Eh..., apa, Kek?" kesiap Pengemis Binal.

Si kakek mendelikkan matanya yang besar seper-

ti buah kedondong, lalu berkata dengan suara keras lantang. "Katakan kenapa kau menolak tawaran baikku?!"

Suropati yang diliputi rasa curiga melihat sikap kasar si kakek tampak nyengir kuda sejenak. Lalu sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal, dia berkata, "Aku bukan menolak tawaran Kakek yang kedengarannya memang baik, tapi kurasa kita belum saling mengenal. Aku tak tahu siapa Kakek sebenarnya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, sungguh terdengar aneh kalau tiba-tiba Kakek hendak menurunkan ilmu kesaktian kepadaku...."

"Dasar kau berbibir tipis! Mulutmu amat ceriwis!" sahut si kakek, garang. "Katakan saja kalau menaruh curiga kepadaku! Kau pasti sudah tahu bila hujan batu kapur yang menyerbu tubuhmu tadi adalah ulahku! Benar begitu, bukan?! Ha ha ha...! Ketahuilah..., itu tadi kulakukan karena aku ingin menguji kemampuanmu! Dasar bocah geblek yang tak bisa menggunakan otak dengan benar"

Mendengar ucapan kasar si kakek yang berkali-kali menyebutnya 'bocah geblek', ingin rasanya Pengemis Binal balas mencaci untuk menumpahkan seluruh rasa dongkolnya. Tapi itu tak dilakukannya karena Pengemis Binal sadar benar bila si kakek memiliki kesaktian luar biasa. Kalau si kakek tersinggung, bukan mustahil Pengemis Binal akan mendapat celaka.

"Kek...", sebut Suropati, berusaha melembutkan ucapannya walau hatinya benar-benar amat kesal. "Kau menyerangku dengan hujan batu kapur setelah membawa tubuhku masuk ke gua ini, tentu ada maksud yang tersembunyi, tidak sekadar hendak menguji kemampuanku...."

Begitu Pengemis Binal selesai berucap, mendadak bola mata si kakek melotot besar seperti hendak

keluar dari rongganya. Kulit wajahnya yang berwarna putih tambah memutih. Bahunya terlihat naik turun dengan dengus napas memburu. Agaknya, kakek ini tengah menahan kemarahan. Walau, ucapan Suropati terdengar lembut, tapi mampu menusuk perasaannya!

"Kau... kau...!" seru si kakek, tak jelas apa maksudnya.

Melihat keadaan yang tak menguntungkan, cepat Pengemis Binal menyadari kekeliruannya. Walau sebenarnya Pengemis Binal bukan seseorang yang bernyali kecil, tapi mengetahui bila si kakek telah menolongnya dari tangan maut Raja Angin Barat, maka dia mau mengalah dan menunjukkan sikap merendah.

"Maafkan aku, Kek...," ujar Suropati. "Sekali lagi kukatakan, bukan aku menolak tawaran Kakek yang hendak menurunkan ilmu kesaktian kepadaku. Aku hanya memperlihatkan rasa heran, kenapa Kakek yang jelas-jelas belum pernah bertatap muka denganku sebelum ini, hendak menurunkan ilmu kesaktian? Namun andai tawaran itu memang tercetus dari lubuk hati Kakek yang paling dalam, siapa yang akan menolak tawaran sebaik ini?"

"Ha ha ha...!" mendadak si kakek tertawa panjang. Hilang sudah hawa amarahnya mendengar penjelasan Pengemis Binal. "Tepat! Dan, memang tak salah apa yang kau katakan, Bocah Gemblung!" katanya dengan suara lantang. "Sebelum ini, kita memang belum pernah bertatap muka. Tapi, aku tahu benar siapa kau!"

"Benarkah itu?"

"Aku tahu riwayat hidupmu dari bayi sampai kau sebesar ini. Bukankah ketika bayi kau diasuh oleh seorang penjual obat? Dan ketika penjual obat itu mati, hidupmu jadi terlantar, hingga kau jadi gelandangan di Kota Kadipaten Bumiraksa!"

Terkejut Suropati mendengar kata-kata si kakek yang mampu menyebutkan asal-usulnya cukup jelas.

"Ketika kau berumur sepuluh tahun, banyak tokoh rimba persilatan yang berkeinginan mengangkatmu sebagai murid. Karena, selain memiliki tulang dan susunan otot bagus yang menjadikanmu punya bakat kuat untuk mempelajari ilmu silat, kau juga mempunyai kekuatan batin luar biasa, hingga kau pun berbakat untuk mendalami ilmu sihir dan ilmu kesaktian lainnya...", lanjut si kakek. "Oleh karena itulah, kau selalu jadi incaran tokoh-tokoh sakti di rimba persilatan. Beruntung, kau diambil murid oleh Pragolawulung atau Periang Bertangan Lembut yang berjiwa luhur. Sayang, tokoh pandai yang pernah menjabat sebagai penasihat Kerajaan Anggarapura itu mesti mati di tangan Brajadenta yang bergelar Dewa Maut di Bukit Parahyangan...."

"Sebentar, Kek...", potong Pengemis Binal. "Kenapa Kakek dapat mengatakan riwayat hidupku dengan sangat rinci?"

Si kakek cuma mendehem. Pertanyaan Pengemis Binal sama sekali tak diperhatikannya. Dengan suara tetap lantang, dia melanjutkan kata-katanya.

"Kau lalu diambil murid oleh Gede Panjalu yang lebih dikenal sebagai Pengemis Tongkat Sakti. Bersama kakek bongkok itu, dan dengan dukungan teman-temanmu sesama gelandangan dan pengemis, kau mendirikan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Dan kau diangkat sebagai pemimpin.... Tapi, dasar bocah geblek! Walau telah jadi pemimpin, kau tetap saja geblek!"

\*\*\*

## 4

"Dinda Aini..., kulihat sinar matamu redup. Raut wajahmu pun tampak kuyu. Apa gerakan yang tengah kau pikirkan,...?" Ujar seorang pemuda berwajah tampan dan lembut Nada suaranya terdengar penuh perhatian dan kasih sayang.

Wanita cantik berpakaian sutera putih menatap sejenak wajah si pemuda." Dihelanya napas panjang, lalu tatapannya kembali tertuju pada hamparan tanah luas berbatu-batu. Hembusan angin mempermainkan sebagian anak-anak rambutnya yang digelung ke atas.

Jari-jari tangan si pemuda menyentuh bahu kanan wanita cantik yang berdiri membelakanginya. Si wanita diam saja. Tak ada tanggapan. Matanya menerawang jauh. Jauh sekali. Sementara, mentari di langit timur mulai merayap naik untuk segera menduduki takhta raja siang.

"Dinda Aini..., " sebut si pemuda dengan desah napas yang mencerminkan cinta: "Pagi-pagi sekali kau mengajakku ketempat ini. Namun, aku jadi heran dan sungguh tak habis mengerti. Kau mengajak dengan sejuta pengharapan, tapi setelah sampai di sini, kau diam membisu. Aku tahu ada perasaan tak enak yang mengganggu jalan pikiranmu..., " pemuda berpakaian putih kuning ini menarik napas dalam seraya melingkarkan lengan kanannya di bahu si wanita. Dengan ucapan lembut dan penuh kasih, dia melanjutkan kalimatnya.

"Dinda Aini..., apa pun yang membuat hatimu gundah, ada baiknya bila kau sampaikan kepadaku. Bukankah aku adalah bagian dari hidupmu? Sebagai seorang suami yang baik, aku tak ingin melihat istriku tercinta dirundung lara...."

Wanita cantik yang tak lain dari Anggraini Sulistya atau Putri Cahaya Sakti menatap lagi wajah tampan si pemuda. Perlahan dia jatuhkan tubuhnya dalam pelukan si pemuda.

"Kanda Maruta...."

"Ya. Dindaku sayang...."

"Saka Purdianta dan Kusuma baru saja mengirim undangan kepada kita,.."

"Ya. Mereka akan menikah pada hari kesepuluh purnama ketujuh nanti. Jika dihitung mulai hari ini, hari yang paling membahagiakan bagi mereka itu akan jatuh tepat empat belas hari lagi. Kupikir tidak ada yang patut kau risaukan Dinda Aini...."

"Aku tidak sedang merisaukan mereka, Kanda Maruta. Aku hanya berpikir, mungkinkah si Pengemis Binal Suropati akan datang ke Katumenggungan Lemah Abang untuk menghadiri pesta pernikahan kedua sahabatnya itu?"

"Oh..., aku tahu sekarang. Rupanya, kau tengah merindukan adik kandungmu itu,"

Anggraini Sulistya tak menyahuti ucapan si pemuda. Dia benamkan wajahnya di dada suaminya itu, yang tak lain dari Raka Maruta alias Pendekar Kipas Terbang.

"Dinda Aini..., bila aku duduk diam seorang diri, kadang-kadang aku merasa heran memikirkan beberapa sikapmu yang tampak aneh. Satu misal apa yang kau tunjukkan kali ini. Kalau hanya rindu kepada seorang adik saja, kenapa kau terlihat begitu gundah dan risau? Sepertinya, kau tengah memikirkan suatu tanggung jawab yang amat berat..."

Anggraini Sulistya melepas pelukan suaminya. "Kanda Maruta..., aku tahu kau sangat memperhatikan aku. Aku tahu kau mencintaiku dengan penuh ketulusan hati. Tapi maafkan aku Kanda. Bukan mak-



sudku untuk mengajakmu bersedih pilu seperti ini...."

"Aku tak tahu apa yang kau maksud, Dinda" sahut Raka Maruta. "Tak perlu kau menyalahkan dirimu sendiri. Sungguh aku bisa merasakan apa yang tengah kau rasakan sekarang ini. Namun kukira, rasa rindumu terhadap Suropati tidak perlu kau lebih-lebihkan sedemikian rupa, yang pada akhirnya nanti akan membuat hatimu benar-benar jadi sedih...."

"Entahlah...Aku sendiri tak mengerti, kenapa perasaanku bisa jadi seperti ini? Mungkinkah karena sejak bayi aku tak pernah bertemu dengan adik kandungku itu? Ketika bertemu pun cuma dalam waktu singkat. Mungkinkah karena Suropati adalah pewaris takhta Pasir Luhur, sehingga aku sangat mengkhawatirkan keselamatannya?"

"Ya. Ya, aku bisa mengerti kekhawatiranmu, Dinda Aini. Aku tahu benar sifat dan tabiat pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Walau berjiwa pendekar sejati, tapi dia sering kali tak sadar akan akibat dari perbuatannya sendiri. Kalau sudah menolong orang, maka apa pun akan dilakukannya, tak peduli nyawanya jadi terancam. Namun..., kuharap kau tidak terlalu memendam kekhawatiran, Dinda Aini. Yakinlah bahwa mati hidup manusia itu ada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan belum berkehendak, dalam bahaya sehebat apa pun, seseorang tentu akan dapat menyelamatkan diri...."

Sampai di sini percakapan berhenti. Raka Maruta merengkuh bahu Anggraini Sulistya yang sangat dicintainya. Suami istri yang berbahagia ini sama-sama menatap hamparan tanah luas di hadapan mereka. Cahaya mentari tak begitu menyengat karena tiupan angin membawa kesejukan.. Beberapa kali Raka Maruta menciumi kening dan pipi istrinya penuh kasih. Anggraini Sulistya pun menerimanya dengan hati pe-



nuh kasih pula.

Sesaat kemudian, Anggraini Sulistya terlihat berlari-lari di antara bongkahan batu. Raka Maruta mengejar. Dan, mereka tertawa bersama-sama sebagai ungkapan kebahagiaan. Sejenak, Anggraini Sulistya lupa akan rasa rindunya kepada si Pengemis Binal Suropati adik kandungnya.

"Dinda Aini! Kau jangan naik ke situ!" seru Raka Maruta ketika melihat istrinya meloncat ke atas tumpukan bongkah batu yang menjulang cukup tinggi".

"Jangan khawatir, Kanda! Aku hanya ingin melihat ke kejauhan tanpa ada sesuatu yang menghalangi!" sahut Anggraini Sulistya.

Mendengar kata-kata istrinya, Raka Maruta sadar bila rasa khawatirnya memang tidak beralasan. Kalau hanya naik ke tumpukan batu, Anggraini Sulistya yang bergelar Putri Cahaya Sakti tidak mungkin akan mendapat celaka. Tapi, rasa cinta memang sering kali mendatangkan kekhawatiran yang tak beralasan.

Sementara Raka Maruta menunggu di bawah, Anggraini Sulistya tampak mengarahkan, pandangan ke utara. Di sana terlihat sebuah gunung yang dipagari beberapa bukit. Gumpalan awan yang menyelimuti puncak gunung terlihat bagai kapas putih yang melekat pada sebetuk tanah kerucut berwarna biru. Hingga beberapa lama, Anggraini Sulistya menikmati pemandangan yang cukup mempesona itu.

"Dinda Aini...!" teriak Raka Maruta. "Karena kita pergi tanpa berpamitan, kita harus segera kembali ke istana. Jangan sampai Ayahanda Prabu jadi gelisah...."

Yang disebut Raka Maruta sebagai 'ayahanda prabu' adalah Prabu Singgalang Manjunjung Langit, penguasa Kerajaan Pasir Luhur, yang tak lain dari ayah kandung Anggraini Sulistya.

"Sebentar Kanda...," tolak Putri Cahaya Sakti.

Kening Pendekar Kipas Terbang berkerut melihat Anggraini Sulistya berjongkok di atas tumpukan batu. Sikapnya seperti tengah mempertajam pendengaran.

"Kau sedang apa, Dinda? Sebelum mentari naik tepat di atas kepala, kita harus sudah berada di istana," seru Raka Maruta, mengingatkan.

Anggraini Sulistya tak begitu memperhatikan ucapan suaminya. Tatapan matanya tertuju ke sela-sela bongkahan batu yang dipijaknya. Ada sesuatu yang menarik perhatian putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit ini.

"Kau sedang apa, Dinda?" Pendekar Kipas Terbang mengulang pertanyaannya.

"Aku merasakan tumpukan batu yang ku pijak ini bergerak-gerak. Aku juga mendengar suara lenguh kesakitan..." Beritahu Putri Cahaya Sakti. "Kemungkinan besar ada manusia, atau makhluk hidup lainnya yang tertimbun..."

Kerut di kening Raka Maruta bertambah rapat. Setelah menimbang sejenak, pemuda berwajah lembut ini menjejak tanah. Ringan sekali tubuhnya melayang setinggi lima tombak, lalu mendarat di sisi kiri Anggraini Sulistya.

Putri Cahaya Sakti menatap sekilas wajah suaminya. Wanita muda yang berumur dua puluh tahunan ini segera mendekatkan telinganya ke sela-sela bongkahan batu.

"Suara lenguh kesakitan itu kudengar lebih jelas..." ujar Anggraini Sulistya.

Melihat kesungguhan istrinya, Raka Maruta turut mendekatkan telinganya ke sela-sela bongkahan batu. Tak seberapa lama kemudian, berubah keruh. Dia juga mendengar apa yang didengar istrinya. Suara lenguh kesakitan!

Sebenarnya, suara itu pelan sekali dan nyaris tak

dapat ditangkap indera pendengaran. Tapi karena Anggraini Sulistya dan Raka Maruta mempunyai ilmu kepandaian cukup tinggi, maka suara yang timbul dari sela-sela bongkah batu itu dapat mereka dengar.

"Kanda Maruta, apakah kau juga merasakan getaran-getaran aneh ini...?" tanya Anggraini Sulistya menunjuk bongkahan batu yang dipijaknya.

"Ya. Aku juga merasakannya. Benar dugaanmu, ada makhluk hidup yang tertimbun di tumpukan batu ini. Sebaiknya kita turun, Dinda...."

Di ujung kalimatnya, Pendekar Kipas Terbang meloncat turun. Bergegas Putri Cahaya Sakti mengikutinya. Dengan berdiri berdampingan, suami-istri ini memandang nanar bongkahan batu yang menumpuk di hadapan mereka."

"Kau menyingkirilah dulu, Dinda...," ujar Raka Maruta kemudian seraya mengeluarkan sebuah kipas baja dari balik bajunya.

Begitu Putri Cahaya Sakti melangkah mundur dua tindak, Raka Maruta menarik napas panjang. Dia salurkan kekuatan tenaga dalam ke batang kipas yang telah dikembangkannya. Lalu....

"Hiahhh...!"

Wusss...!

Raka Maruta memekik nyaring. Kipas baja di tangan kanannya berkelebat, membersitkan cahaya putih berkeredepan. Dalam sekejap tumpukan batu setinggi lima tombak tampak berhamburan. Melayang jauh, dan memperdengarkan suara gemuruh keras ketika mendarat ke permukaan tanah.

"Astaga...!" pekik Pendekar Kipas Terbang.

Putri Cahaya Sakti turut memekik kaget. Dengan mata terbelalak, Putri Raja Pasir Luhur ini melompat ke sisi kiri Raka Maruta.

Di bawah tumpukan batu yang telah diruntuh-

kan oleh Pendekar Kipas Terbang, terlihat seekor anjing berbulu hitam tengah terbaring telungkup di dalam kubangan. Tubuh anjing itu nyaris sebesar kuda. Sona Langit!

Sejenak. Raka Maruta dan Anggraini Sulistya saling pandang. Lalu, menatap Sona Langit dengan perasaan heran bercampur ngeri. Seumur hidup, suami-istri ini belum pernah melihat anjing sebesar itu. Sampai beberapa saat lamanya, mereka tak tahu apa yang harus dilakukan. Sementara, tubuh Sona Langit mulai bergerak-gerak. Ekornya mengibas ke kanan kiri. Setelah mendengking panjang, keempat kakinya tampak merayap bangkit.

"Huuung...!"

Luar biasa! Dengan kepala tegak ke atas, moncong Sona Langit mengeluarkan lolongan keras. Satwa piaraan Putri Impian ini sama sekali tak menunjukkan sikap bahwa dia tengah menderita luka. Tak terdapat luka gores sedikit pun di kulit tubuhnya. Padahal, dia baru saja tertimbun bongkahan batu sedemikian banyaknya. Hanya saja, gerakan tubuhnya tampak lemah. Kemungkinan karena tenaganya telah terkuras.

"Hmmm.... Anjing ini tampak aneh dan memiliki daya tahan luar biasa. Dia pasti piaraan seseorang yang berilmu tinggi," pikir Pendekar Kipas Terbang. "Tapi, dimanakah tuannya? Dan bagaimana anjing besar itu bisa tertimbun bongkahan batu? Mungkinkah ada seseorang yang bermaksud membunuhnya?"

Anggraini Sulistya memegang lengan Raka Maruta ketika melihat Sona Langit membalikkan tubuh dan mengerahkan pandangan ke arahnya. Melihat tubuh besar Sona Langit, Anggraini Sulistya bukannya takut, melainkan menjaga kewaspadaan. Bagaimana pun, Sona Langit adalah binatang buas, yang sewaktu-waktu bisa menyerang siapa saja. Namun tampaknya,

Sona Langit tak menunjukkan sikap garang. Dia mampu menunjukkan tatapan mata yang teduh dan bersahabat

Sona Langit tahu bila dua orang anak manusia yang tengah berdiri di hadapannya adalah dewa-dewi penolongnya. Maka, tidak ada alasan baginya untuk menyerang walau hatinya masih diliputi hawa amarah. Amarah yang ditujukan kepada Hakim Neraka yang membuat tubuhnya terlontar dua kali, bahkan menimbunnya dengan bongkahan batu setinggi lima tombak. Sona Langit yang punya naluri tajam, dapat membedakan mana orang baik dan mana orang jahat.

Tampak kemudian, Sona Langit merundukkan tubuhnya ke tanah. Dengan dua kaki depan ditekuk, anjing besar berbulu hitam legam ini membenturkan jidatnya tiga kali ke tanah. Gerakannya seperti orang bersujud untuk menghaturkan sembah kepada raja.

Raka Maruta dan istrinya saling pandang. Mereka heran melihat cara Sona Langit menyampaikan ungkapan terima kasih yang sepertinya sangat tahu peradatan walau dia sebenarnya hanyalah seekor binatang.

"Huiiiiing...!"

Sona Langit mendengking seraya menegakkan tubuh kembali. Ekornya digerak-gerakkan ke kiri, Kepalanya juga digerak-gerakkan ke kiri.

"Kanda, tampaknya anjing itu tengah menyampaikan ajakan kepada kita," cetus Anggraini Sulisty.

"Aku tahu, tapi kita harus segera kembali ke istana. Aku tak ingin membuat risau pikiran Ayahanda Prabu...," sahut Raka Maruta.

"Ah! Aku sangat tertarik untuk menuruti ajakan anjing besar itu. Tampaknya, dia ingin menunjukkan sesuatu. Ayolah. Aku nanti yang akan memberi penjelasan kepada Ayahanda Prabu."

Selagi "Anggraini Sulistya bicara, Sona Langit mengangguk-anggukkan kepala. Sepertinya, satwa piaraan Putri Impian ini tengah memberi dukungan. Dan ketika melihat Raka Maruta cuma diam, dia lalu bersujud lagi seraya membenturkan jidatnya ke tanah beberapa kali. Sikapnya seperti tengah mengajukan permintaan yang sangat penting.

"Baiklah. Kita ikuti kemauan anjing itu," cetus Pendekar Kipas Terbang kemudian.

"Huffing...! Huffing...!"

Sona Langit mendengking dua kali sebagai cetusan kegembiraannya. Setelah menggerakkan kepalanya ke kiri yang bermakna ajakan, dia lalu berjalan dengan langkah tegap dan pasti. Raka Maruta dan Anggraini Sulistya segera mengikuti.

Namun baru saja Sona Langit berjalan dua tombak, tiba-tiba satwa bertaring runcing ini menoleh ke belakang. Setelah menatap Raka Maruta dan Anggraini Sulistya, dia gerakkan kepalanya ke depan lagi.

"Anjing itu menginginkan kita agar tetap mengikutinya Kanda," ujar Putri Cahaya Sakti.

Pendekar Kipas Terbang mengangguk.

Mendadak, Sona Langit menjejak tanah kuat-kuat. Di lain kejam, tubuh satwa piaraan Putri Impian ini berkelebat cepat ke utara. Lesatan tubuhnya amat cepat. Berlipat dua kali bila dibanding dengan kecepatan lari kuda!

"Mari kita ikuti, Kanda!"

Sambil berseru, Anggraini Sulistya turut menjejak tanah. Tubuh putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit ini berkelebat tak kalah cepat berubah menjadi bayangan putih yang hampir tak terlihat

Raka Maruta pun mengempos tenaga, berlari dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya. Maka seekor anjing dan dua anak manusia itu seperti tengah



terlibat dalam pertunjukan ilmu meringankan tubuh.

\*\*\*

"Astaga...!"

Raka Maruta dan Anggraini Sulistya memekik bersamaan. Di bagian lain tanah luas berbatu-batu itu, mereka melihat Sona Langit menghentikan kelebatan tubuhnya di depan lempengan batu sebesar uang logam hijau. Tertimpa cahaya mentari, lempengan batu yang tergeletak di tanah itu memancarkan cahaya hijau. Anehnya, di tengah cahaya hijau itu samar-samar terlihat gambar dua ekor merpati putih yang saling paktuk.

"Huffing... !"

Sona Langit mendengking seraya memberi isyarat kepada Raka Maruta agar memungut lempengan batu yang tergeletak di hadapannya.

Pendekar Kipas Terbang menarik napas panjang berusaha menenangkan hatinya yang berdebar-debar tak karuan. Dengan mata tak berkedip, pemuda yang berasal dari Negeri Saloka Medang ini melangkah lima tindak. Sejenak, dia ragu untuk memuncrat lempengan batu yang memancarkan cahaya hijau.

"Hmmm.... Jelas sekali-bila lempengan batu yang tergeletak di hadapanku ini bukanlah batu sembarangan. Pasti sebuah batu mustika yang memiliki suatu kekuatan...", pikir Raka Maruta. "Tapi jika aku menyentuhnya, apakah kekuatan batu ini tidak akan membuatku celaka?"

Selagi Pendekar Kipas Terbang tampak berpikirk-pikir, hati Anggraini Sulistya turut berdebar-debar. Pikiran yang ada di benaknya sama persis dengan pikiran yang ada di benak Raka Maruta. Apakah lempengan batu mustika yang ditunjukkan oleh Sona Langit



itu tidak mengandung kekuatan jahat?

"Huuungngng,..!"

Tiba-tiba, Sona Langit melolong panjang. Ketika Raka Maruta menoleh ke arahnya, dia bersujud lagi. Jidatnya pun dibentur-benturkan ke permukaan tanah.

"Sepertinya, anjing itu tengah memberitahukan bahwa dia sama sekali tak bermaksud buruk. Jika memang demikian, berarti lempengan batu mustika ini tidak mengandung kekuatan jahat...", pikir Pendekar Kipas Terbang.

Walau masih sedikit ragu, akhirnya Raka Maruta memberanikan diri untuk memungut lempengan batu mustika yang tergeletak di tanah. Raka Maruta pun jadi heran. Cahaya hijau yang di tengahnya terdapat gambar sepasang merpati putih tiba-tiba lenyap ketika lempengan batu mustika itu tersentuh tangannya.

"Batu ini terasa dingin dan tampaknya memang tak mengandung kekuatan jahat..," guman Raka Maruta. Lempengan batu mustika telah berada di telapak tangannya.

Terbawa rasa ingin tahunya, Anggraini Sulistya meloncat, lalu mengambil batu mustika yang berada di telapak tangan suaminya.

Sampai beberapa saat, Anggraini Sulistya tampak mengamati-amati. Di tengah lempengan batu sebesar uang logam hijau itu terdapat gambar sepasang merpati. Kening Anggraini Sulistya berkerut rapat, seperti sedang mengingat-ingat sesuatu.

Sementara, Pendekar Kipas Terbang menatap wajah istrinya dengan sejuta tanda tanya. Beberapa kali Sona Langit mendengking sambil mengibas-ngibaskan ekornya. Sepertinya, dia merasa lega setelah mengetahui lempengan batu mustika tidak keburu diambil orang jahat, dan kini berada di tangan Anggraini

Sulistya. . '

"Ya. Ya, aku ingat sekarang.... Kalau tidak salah lempengan batu ini bernama Mustika Batu Merpati," ujar Putri Cahaya Sakti lirih, seperti menggumam. "Aku pernah mendengar riwayat dan ceritanya dari Paman Lembu Tal."

Anggraini Sulistya menyebut nama salah seorangunggawa Pasir Luhur yang mempunyai, kedudukan sebagai penasihat raja. Lembu Tal adalah seorang pertapa yang turun gunung. Karena dia memiliki wawasan luas dan cukup arif bijaksana, maka Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang telah lama mendengar kebesaran namanya, berkenan mengangkatnya sebagai penasihat raja. Pengangkatan itu baru saja dilakukan beberapa purnama yang lalu, setelah api pemberontakan yang disulut oleh I Halu Rakryan Subandria dari Tumenggung Sangga Percona dapat dipadamkan.

"Kau mengatakan apa, Dinda?" tanya Raka Maruta yang tak jelas mendengar ucapan istrinya.

"Paman Lembu Tal pernah bercerita kepadaku tentang adanya sebuah batu mustika yang memiliki kekuatan gaib luar biasa. Batu itu bernama" Mustika Batu Merpati," jelas Putri Cahaya Sakti.

"Kau pikir inilah Mustika Batu Merpati itu?"

"Menilik ciri-cirinya, kukira memang demikian."

Di ujung kalimat Putri Cahaya Sakti, mendadak timbul hembusan angin bersiut. Sesosok bayangan berkelebat dibarengi dengan kata-kata....

"Serahkan batu mustika itu kepadaku!"

\*\*\*

## 5

Hati si Pengemis Binal Suropati benar-benar mendongkol karena dirinya berkali-kali disebut sebagai 'bocah geblek'. Bahkan, si kakek bertampang buruk mengucapkan sebutan itu dengan nada yang sangat menghina. Maka tak dapat lagi Pengemis Binal menahan diri. Dengan mengalirkan kekuatan tenaga dalam sedemikian rupa ke kaki kanan, dia menggedruk lantai gua!

Blammm...!

Terdengar sebuah ledakan dahsyat Permukaan gua terguncang keras. Batu-batu kapur yang berserakan terangkat, lalu berhamburan ke arah kakek berkaki pendek. Bukan hanya itu, bongkahan-bongkahan batu kapur yang menempel di langit-langit gua turut menyerbu! Namun.... ,

"Ha ha ha...!" Mengetahui dirinya terancam bahaya, kakek berkaki pendek malah tertawa bergelak. Tapi gelombang suara tawanya benar-benar memiliki kekuatan maha dahsyat!

Suropati terbelalak karena terkejut Bongkahan-bongkahan batu kapur saat masih melayang di udara tiba-tiba hancur lebur menjadi debu putih yang memenuhi ruangan gua!

Sampai dua kejam mata, debu putih itu tetap melayang di udara. Namun ketika kakek berkaki pendek menghentikan tawanya debu yang berasal dari pecahan batu kapur itu bergerak ke satu tempat. Terhisap dan masuk ke mulut kakek berkaki pendek!

"Astaga...!"

Pengemis Binal berseru kaget.

"Nyam! Nyam! Nyam!"

Kakek berkaki pendek tampak menjilati bibirnya

seperti habis makan sesuatu yang lezat. Anehnya, walaupun mulutnya baru saja menghisap begitu banyak debu kapur, tapi perutnya tak terlihat membesar tetapi kempes seperti masih kosong, tak berisi apa-apa!

"Kau..., kau manusia atau siluman...?" desis Pengemis Binal, teragap. "Bagaimana kau bisa makan debu pecahan batu kapur...?"

"Aku manusia atau siluman? Ha ha ha...! Aku sendiri tak tahu! Tapi kau jangan heran. Makananku memang batu kapur. Ha ha ha...!" kakek berkala pendek tertawa bergelak. Sikapnya sama sekali tak menunjukkan dia tengah marah walau baru diserang oleh Suropati.

"Kalau tak tahu kau itu manusia atau siluman, lalu kau lahir dari rahim siapa?" tanya Pengemis Binal, sedikit konyol.

"Tentu saja dari rahim ibuku, Geblek! Tapi kalau kau bertanya siapa ibuku, aku tak bisa menjawabnya!"

"Kenapa?"

"Ha ha ha...!"

"Kenapa?" "

"Ha ha ha...!"

"Dasar edan!" maki Pengemis Binal dalam hati. "Ditanya dua kali, dijawab dengan tawa panjang dua kali pula!

"Hei! Kalau kau mengerutkan kening seperti itu, wajahmu tampak lucu! Ha ha ha...!" seru kakek berkaki pendek, tertawa. "Melihat tampangmu, sebenarnya kau tak pantas menjadi pewaris takhta Pasir Luhur!"

"Heh?! " Suropati terperangah. "Apa yang kau katakan tadi, Kek?"

"Huh! Selain geblek, rupanya kau pun budek!"

Mendelik mata Pengemis Binal mendengar dirinya dikatakan 'geblek' dan 'budek'. Budek artinya tu-

li. Tapi karena terbawa rasa penasaran, dia lupa kan sejenak hatinya yang mendongkol.

"Aku tadi mengatakan bahwa kau sebenarnya tak pantas menjadi pewaris takhta Pasir Luhur!" seru kakek berkaki pendek, mendahului Pengemis Binal yang hendak bertanya lagi.

"Apa?"

"Budek!"

"Aku tak main-main, Kek! Jelaskan apa maksud ucapanmu!"

"Ha ha ha...! Sudah geblek, masih mau berlagak, pura-pura tak tahu. Bukankah sudah kukatakan di depan, aku tahu riwayat hidupmu dari bayi sampai kau jadi pemuda remaja seperti yang kulihat sekarang ini? Walau kau punya sifat konyol, urakan, dan amat ugal-ugalan, tapi kau sesungguhnya putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit...."

Berkerut kening Suropati mendengar ucapan si kakek yang berkali-kali dapat menuturkan riwayat hidupnya dengan tepat. Berarti orang di luar istana Pasir Luhur yang tahu dirinya putra Prabu Singgalang Manjunjung Langit telah bertambah satu orang lagi. Orang pertama adalah Putri Impian. Dan, orang kedua adalah kakek berkaki pendek yang memiliki kesaktian luar biasa itu.

"Namun... meskipun kau punya darah keturunan raja, kau sama sekali tak pantas untuk mewarisi tahta sebuah kerajaan. Kalau hanya menjadi pemimpin para pengemis dan gelandangan, bolehlah...," lanjut kakek berkaki pendek.

"Dengan alasan apa kau mengatakan aku tak pantas menjadi raja?!" selidik Suropati, dongkol. Walau remaja tampan ini tak pernah bercita-cita menjadi raja, tapi bila direndahkan sedemikian rupa, kesal juga hatinya.

"Dengan alasan apa? Ha ha ha...! Sungguhkah kau tak merasa?" sahut kakek berkaki pendek. "Selain kau berotak geblek, bukankah sifat konyol dan urakanmu tak pantas dimiliki oleh seorang raja?"

"Kata-katamu memanaskan telinga, Kek!" seru Suropati. "Jangan hanya dapat mengolok-olok orang! Kalau kau punya nama, katakan siapa namamu! Aku tahu diriku memang tak sependai dirimu, tapi tak seharusnya kau mengucapkan kata-kata yang begitu menghina. Sadarkah kau bila yang bermulut ceriwis itu sebenarnya kau sendiri!"

"Hmmm.... Rupanya, otakmu bisa diajak berpikir pula. Kau katakan aku bermulut ceriwis, aku tak bisa mengelak Karena, orang-orang di Negeri Pasir Luhur ini biasa menyebutku sebagai Setan Ceriwis."

"Setan Ceriwis?"

"Ya. Tapi, banyak pula orang yang menyebutku sebagai Setan Tanah karena aku senang tinggal di gua bawah tanah. Dan, ada juga yang menyebutku sebagai Setan Kapur. Mereka tahu kalau kulit tubuhku putih seperti kapur, lagi pula aku suka makan batu kapur! Ha ha ha...!"

"Setan Ceriwis?" Setan Tanah? Setan Kapur?" desis Pengemis Binal, "Kenapa semua julukanmu memakai kata 'setan'? Apakah kau memang setan, hantu, iblis, atau makhluk halus sebangsa itu?"

"Ha ha ha...!"

"Jawab pertanyaananku!"

"Ha ha ha...!"

"Gila!"

"Kaulah yang gila!"

Suropati garuk-garuk kepala.

Setan Ceriwis nyengir kuda.

"Hmmm.... Terus terang, aku sangat penasaran kepadamu, Kek!" ujar Pengemis Binal kemudian.

"Terus terang pula, walau kau terlihat begitu geblek dan konyol, tapi aku suka kepadamu," sahut Setan Ceriwis.

"Aneh! Baru saja kau mencaci maki aku, kenapa sekarang kau berkata suka kepadaku?!"

"Ha ha ha..! Aku suka kepadamu karena kau telah terlibat urusan dengan Siluman Ragakaca, Kau bisa mewakili aku untuk menumpas siluman keparat itu!"

"Kalau aku tak mau bagaimana?"

"Geblek! Bukankah sudah kukatakan di depan, aku bermaksud menurunkan beberapa ilmu kesaktian kepadamu!"

"Untuk apa?"

"Walah! Walah! Rupanya, kau benar-benar bocah geblek! Dengan ilmu kesaktian yang sekarang kau miliki, mustahil kau dapat menumpas Siluman Ragakaca! Melawan salah seorang kepercayaannya saja, kau pasti mati kutu. Kemarin, kalau Peramal Buntung tak punya gagasan cemerlang, kau pasti sudah mati di tangan Hakim Neraka! Tahukah kau bila kakek kate itu adalah salah seorang kepercayaan Siluman Ragakaca yang menjabat sebagai Duta Utara?"

Mendengar nama Hakim Neraka disebut, ingatan Pengemis Binal melayang ke sebuah tanah luas berbatu-batu. Tempo hari, dia memang hampir saja mati oleh gempuran gelombang suara genderang maut Hakim Neraka. Tahulah dia kini, kenapa Hakim Neraka bermaksud membunuhnya. Rupanya, kakek kate itu adalah urusan Siluman Ragakaca.

"Hei! Kenapa bengong saja?!" bentak Setan Ceriwis atau Setan Tanah alias Setan Kapur.

"Eh!"

"Cepat ambil sikap semadi!"

Suopati yang masih belum percaya benar kepa-



da Setan Ceriwis cuma berdiri terpaku, tak segera menuruti perintah kakek berkulit putih seperti kapur itu.

"Geblek! Rupanya, aku harus memaksamu!"

Usai mengeluarkan bentakan keras, Setan Ceriwis, meluruskan telunjuk jari tangan kanannya, mengarah pada dahi Pengemis Binal. Sementara, Pengemis Binal pun cepat memasang kuda-kuda karena menyangka dirinya akan diserang.

Namun hingga dua tarikan napas, Pengemis Binal tak melihat suatu bentuk serangan yang sengaja ditujukan kepada dirinya. Hanya saja, ujung telunjuk jari kanan Setan Ceriwis tetap tertuju ke dahinya.

"Ambil sikap semadi...!"

Telinga Suropati menangkap sebuah suara dingin yang keluar dari mulut Setan Ceriwis. Cepat Suropati mengerahkan kekuatan batinnya untuk melawan se-bentuk tenaga gaib yang memaksanya untuk menuruti suara perintah itu.

Suropati tahu bila Setan Ceriwis berusaha menyihirnya. Tapi walau remaja tampan ini telah mengeluarkan kekuatan gaib penolak ilmu sihir yang pernah dipelajarinya dari Periang Bertangan Lembut, suara perintah Setan Ceriwis mengiang terus di telinganya. Perlahan namun pasti, otaknya pun mulai linglung. Tak seberapa lama kemudian, sinar mata Suropati meredup. Dan di lain kejap, pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini telah bertekuk lutut di bawah perintah Setan Ceriwis. Duduk bersila dengan mata terpejam rapat dan tangan bersedekap!

Lalu, lambat-lambat telinga Suropati menangkap suara Setan Ceriwis yang tengah bertutur,...

"Di dunia ini terdapat satu alam lain yang sulit dijamah oleh manusia biasa. Keberadaannya tak pernah terjangkau akal pikiran manusia. Bahkan, sebagian manusia menganggapnya sebagai bualan kosong

belaka. Namun apabila manusia mau membuka diri untuk dapat menyadari dan memahami ciptaan sang Pencipta, maka akan timbul pikiran bahwa alam lain itu benar-benar ada. Dan ketahuilah kau, Suropati, disanalah Siluman Ragakaca menyusun kekuatan. Dia hendak menghancurkan peradaban manusia di bumi. Dan mendirikan peradaban baru di bawah kekuasaannya! Dengan ilmu kesaktiannya, Siluman Ragakaca berhasil menciptakan sebuah lembah luas yang sangat subur. Manusia yang tinggal di lembah itu tidak akan mengenal dengan apa yang dinamakan perubahan hawa, karena iklimnya tetap tak berubah sampai akhir zaman. Yang lebih hebat lagi, di sana tidak pula mengenal putaran waktu. Sehingga siapa pun manusia yang menempatnya seakan telah menemukan kekekalan hidup. Dengan kata lain, Siluman Ragakaca telah berhasil menciptakan sebuah tempat yang tak mengenal kematian. Dan untuk mewujudkan cita-citanya menghancurkan peradaban manusia di bumi, Siluman Ragakaca telah memperlak beberapa tokoh sakti di Negeri Pasir Luhur ini. Tugas mereka adalah menumpas para penguasa atau raja, termasuk para tokoh sakti yang dianggap sebagai batu penghalang bagi cita-cita Siluman Ragakaca. Oleh karena manusia memiliki derajat lebih tinggi dari siluman dan makhluk halus lain sejenisnya, maka manusia tidak boleh bertekuk lutut di bawah makhluk yang berderajat lebih rendah itu. Terlebih lagi, apabila Siluman Ragakaca dapat mewujudkan cita-citanya, maka seluruh permukaan bumi akan digenangi darah manusia. Air laut akan berwarna merah darah. Hewan dan tumbuhan akan musnah. Dan, hanya sebagian manusia yang dapat lolos dari maut. Namun, lolos dari maut bukan berarti mereka telah menemukan keselamatan. Justru, hidup mereka akan dirundung penderitaan sepanjang akhir

jaman. Hidup mereka akan selalu di bawah tekanan Siluman Ragakaca!"

"Nah, kau tahu kini, Suropati..., betapa jahat dan berbahayanya Siluman Ragakaca itu. Sebagai seorang pendekar sejati, jiwamu tentu terpanggil jika melihat keangkaramurkaan merajalela. Menumpas kejahatan adalah tugas orang-orang gagah sepertimu. Tak perlu banyak-banyak yang kututurkan lagi. Sekarang, coba kau pusatkan seluruh perhatianmu pada satu titik. Aku akan segera menurunkan beberapa ilmu kesaktian kepadamu."

Sampai di sini, telinga Suropati tak dapat menangkap suara apa-apa lagi, Namun karena ada sesuatu yang masih mengganjal di benaknya, hati kecil remaja tampan ini bertanya....

"Kenapa Kakek Setan Ceriwis hendak menurunkan ilmu kesaktian kepadaku? Kenapa pula Kakek hendak menjadikan aku sebagai wakil Kakek untuk menumpas Siluman Ragakaca?"

Setan Ceriwis yang dapat membaca pikiran orang, mampu mendengar pertanyaan di hati kecil Suropati.

"Hmmm.... Untuk menjawab pertanyaanmu itu, terpaksa aku mengatakan siapa diriku ini sebenarnya. Tapi tak apa, aku percaya benar kepadamu. Dengan jiwa pendekar dan darah raja yang mengalir di tubuhmu, kau akan dapat menyelamatkan peradaban manusia di bumi ini...."

\*\*\*

## 6

Sesosok bayangan ini ternyata seorang lelaki berpakaian ketat hijau yang tengah membopong seorang wanita cantik berpakaian kuning merah. Menilik raut wajah mereka, siapa lagi kalau bukan Dewa Cinta dan Dewi Asmara yang lebih dikenal dengan sebutan Dewa-Dewi Kayangan!

"Serahkan batu mustika itu kepadaku!" Dewa cinta mengulang perintahnya.

Ketika Dewa Cinta berbicara, Dewi Asmara mencium mesra pipi kekasihnya itu, lalu melorot turun dari bopongan. Namun, kepalanya tetap disandarkan di dada Dewa Cinta.

"Huuungngng...!"

Sona Langit melolong panjang. Bola matanya memancarkan sinar merah menyala-nyala. Sikapnya seperti hendak menyerang Dewa-Dewi Kayangan.

"Tenanglah...!" seru Raka Maruta sambil mengangkat tangan kanannya. "Tetaplah di tempatmu! Mereka biar kuurus!"

Tampaknya, Sona Langit dapat mengerti makna ucapan Pendekar Kipas Terbang. Sinar matanya kembali meredup. Kepalanya mengangguk-angguk

Raka Maruta yang sudah mengenal siapa sebenarnya Dewa-Dewi Kayangan, melangkah satu tindak seraya berkata, "Kau datang hendak meminta Mustika Batu Merpati. Apakah batu mustika itu milikmu?"

"Ya!" jawab Dewa Cinta cepat.

"Huiing...!" Sona Langit mendengking seraya mengeleng-gelengkan kepala.

Mengetahui makna dengkingan Sona Langit, cepat Putri Cahaya Sakti menyimpan Mustika Batu Merpati kelipatan bajunya yang tersembunyi. Semula,

Mustika Batu Merpati digunakan Bidadari Pulau Penyu untuk menghindari bentrokan dengan Putri Impian. Kekuatan gaib batu mustika itu mampu membawa Bidadari Pulau Penyu berpindah tempat Sona Langit yang berhasil menerkam tubuhnya turut berpindah tempat. Dan pada saat bergumul, Mustika Batu Merpati terlempar keluar dari mulut Bidadari Pulau Penyu. Batu itu melesat jauh karena dilontarkan gelombang suara Genderang Maut Hakim Neraka. Sementara begitu terbebas dari timbunan batu, dengan mudah Sona Langit dapat menemukannya, karena anjing itu memiliki indera dan penciuman yang sangat tajam.

"Hei! Serahkan batu mustika itu!" seru Dewi Asmara, menuding Anggraini Sulistya.

Anggraini Sulistya yang juga sudah mengenal Dewa-Dewi Kayangan sebagai dua tokoh jahat yang suka mengumbar nafsu pribadi, tersenyum sinis. Dibalasnya tatapan tajam Dewi Asmara.

"Hmmm.... Aku tahu kau putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Tapi, aku datang tidak untuk mengaturkan sembah kepadamu. Justru aku akan memecahkan batok kepalamu seandainya kau tidak bersedia menyerahkan batu mustika yang telah tersimpan di balik bajumu itu!" ancam Dewi Asmara sungguh-sungguh.

"Tidak kelirukah apa yang kau katakan itu?" cibir Putri Cahaya Sakti. "Telah lama aku mendengar sepak terjangmu yang jahat dan kejam. Kau dan kekasihmu itu juga telah berkali-kali menyusahkan orang-orang istana. Jika kini kau datang ke hadapanku, sama artinya dengan seekor ular yang datang untuk minta digebuk!"

"Mulutmu terlalu nyinyir!"

Tiba-tiba, Dewi Asmara meloncat sebat. Telapak tangan kanannya berkelebat cepat untuk menampar

Putri Cahaya Sakti!

"Hiahhh...!"

Wuttt...!

Mudah saja Anggraini menghindari tamparan itu. Hanya dengan menggerakkan kepalanya ke belakang, telapak tangan Dewi Asmara lewat begitu saja tanpa memperoleh hasil apa-apa.

Mengetahui serangan kekasihnya gagal, mendadak Dewi Cinta memekik nyaring. Telunjuk jari tangan kanannya diluruskan ke depan. Timbul selarik sinar kuning menggidikkan. Melesat ganas mengarah ulu hati Putri Cahaya Sakti!

Wusss...!

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membahana di angkasa. Selarik sinar kuning yang melesat dari telunjuk jari Dewi Cinta membentur seberkas cahaya putih berke-rededan. Rupanya, dengan kipas baja putihnya, Pendekar Kipas Terbang berhasil menyelamatkan nyawa Anggraini Sulistya.

"Penjahat culas! Biarkan mereka bertempur! Kau hadapi aku!" tantang Raka Maruta.

"Ha ha ha...!" Dewi Cinta tertawa bergelak. "Telah lama aku mendengar nama besar Pendekar Kipas Terbang! Sungguh satu kesempatan yang jarang ada jika kini kau bermaksud menantangku! Boleh! Bolehlah, kulayani kau!"

Secepat kilat, Dewi Cinta melepas sapu tangan merah yang mengikat kunciran rambutnya. Sapu tangan itu dipilin-pilannya sejenak. Dan, Raka Maruta pun terkesiap. Sapu tangan Dewi Cinta tiba-tiba memanjang, lalu berubah menjadi seutas tali mirip cambuk!

"Hhh...!"

Dewi Cinta mendengus seraya mengalirkan te-



naga dalam ke cambuk anehnya. Di lain keja, cambuk yang berasal dari sapu tangan itu membersihkan cahaya merah yang amat menyilaukan mata!

"Cambuk Api Darah!" pekik Dewa Cinta seraya menyabetkan cambuknya ke angkasa.

Jderrr...!

Dari sabetan itu muncul garis-garis sinar merah yang menyerbu ke arah Pendekar Kipas Terbang. Cepat Pendekar Kipas Terbang mengatasi keterkejutannya. Kipas baja putih yang telah dialiri tenaga dalam, dia kibaskan ke atas!

Terdengar suara berdentang keras seperti dentangan balok besi yang dipukul berkali-kali. Garis-garis sinar merah yang muncul dari sabetan Cambuk Api Darah di tangan Dewa Cinta tampak terbabat putus di udara. Dan seberkas cahaya putih yang melesat dari senjata andalan Raka Maruta, terus meluncur ke depan. Hendak menggulung tubuh Dewa Cinta!

"Setan Alas!"

Dewa Cinta memaki seraya membuang tubuh jauh ke samping kanan. Sebelum kakinya menginjak tanah, dia sabetkan lagi Cambuk Api Darahnya. Kembali garis-garis sinar merah menyerbu ke arah Pendekar Kipas Terbang. Dan..., pertempuran seru pun tak bisa dihindari lagi.

Sementara itu, Anggraini Sulistya dan Dewi Asmara telah saling terjang pula. Tangan kanan Anggraini Sulistya tampak memegang sebatang seruling yang terbuat dari emas berkilauan. Sedangkan Dewi Asmara merangsek ganas dengan sepasang pedang lentur yang bisa memanjang ataupun memendek.

Sambaran dua pedang lentur di tangan Dewi Asmara tampak sangat berbahaya. Beberapa kali Anggraini Sulistya dibuat terkejut setengah mati. Ketika dia menghindari tusukan salah satu pedang lawan, ti-



ba-tiba batang pedang itu molor panjang, mampu mengejar lompatan hingga dua tombak Dan selagi se-ruling Anggraini Sulistya berkelebat menangkis, secara cepat luar biasa pedang yang satunya lagi menyusul, mengirim serangan yang lebih mematikan, sama-sama dapat molor sepanjang dua tombak!

"Hmmm.... Menyesal aku tak membawa Kecapi Mautku...", kata hati Putri Cahaya Sakti. "Jika aku membawa Kecapi Maut, sampai di mana pun kehebatan pedang perempuan keji itu, tentu akan dapat kuredam dari jarak jauh...",

Memang, senjata andalan Anggraini Sulistya sebenarnya adalah sebuah alat musik berupa kecapi. Karena Anggraini Sulistya tidak menyangka akan terlibat dalam pertempuran, maka senjata andalannya itu dia tinggal di istana. *(Tentang kehebatan Kecapi Maut milik Anggraini Sulistya, bisa disimak pada serial Pengemis Binal dalam episode: "Cinta Bernoda Darah")*.

Namun karena tak mau dipecundangi lawan, Putri Cahaya Sakti tak segan-segan lagi mengeluarkan se-luruh kemampuannya. Beberapa saat kemudian, tubuh putri raja Pasir Luhur ini tampak membiaskan cahaya putih bening.

Trang!

"Heh?!"

Terkejut luar biasa Dewi Asmara. Cahaya putih bening yang menyelubungi tubuh Anggraini Sulistya ternyata dapat menjadi tameng yang kebal terhadap senjata tajam. Batang pedang Dewi Asmara tampak melengkung kemudian menggeletar ke atas ketika menusuk dada Anggraini Sulistya.

"Kulihat wajahmu pucat. Lebih baik kau menyerah saja untuk segera kuhadapkan Ayahanda Prabu," cibir Putri Cahaya Sakti.

"Bedebah! Setelah kucincang tubuhmu, justru

aku akan memenggal kepala orang tua buruk rupa itu!" balas Dewi Asmara.

Di ujung kalimatnya, Dewi Asmara menyabetkan kedua pedangnya bergantian. Kedua pedang lentur itu mengeluarkan suara. berdesing tajam, mengarah leher dan pinggang Anggraini Sulistya!

Sing! Sing!

"Hiahhh...!"

\*\*\*

Peramal Buntung menggerigap bangun manakala merasakan sentakan-sentakan aneh di kaki kirinya. Lama-lama terasa pedih seperti ada jarum yang menusuk-nusuk. Dan, mendeliklah mata Peramal Buntung. Ternyata, jari-jari kaki kirinya sedang digigit dan ditarik-tarik tiga ekor tikus!

"Mati kau!" hardik Peramal Buntung.

Kakinya mengibas cepat. Terdengar suara berdebut keras yang disusul dengan suara mencicit pendek. Tampak kemudian, tubuh tiga ekor tikus yang tadi menggigit jari-jari kaki Peramal Buntung telah tergeletak di lantai tanpa nyawa. Tubuh ketiga hewan pengerat itu hampir hancur karena membentur dinding ruangan yang keras.

"Aduh! Hik.. hik... hik..., Tega benar kau membunuh saudara saudaraku...." "

Peramal Buntung melonjak kaget. Telinganya menangkap suara dingin bernada sedih. Lebih kaget lagi Peramal Buntung saat menoleh ke belakang. Walaupun samar-samar, matanya dapat melihat sebetuk kepala manusia yang tergeletak di lantai ruangan. Kepala itu ditumbuhi bulu-bulu halus berwarna hitam keuningan, menyebar rata sampai ke wajah. Wajah itu pun tampak lucu karena bagian mulutnya monyong

panjang seperti moncong tikus. Terdapat kumis yang panjang kaku pula! Sementara, matanya yang bulat kecil terlihat meneteskan air bening!

"Ya, Tuhan...," sebut Peramal Buntung. "Kenapa ada kepala tanpa badan bisa bicara dan menangis...?"

"Hik.. hik... hik... Kini tak ada lagi yang mene-  
mani di tempat sepi ini. Hik... hik.. hik... Kau telah  
membunuh mereka. Aku sedih. Aku sedih. Hik...  
hik...hik..."

"Kepala tanpa badan terus berucap sambil mena-  
ngis tersedu-sedu. Sementara, Peramal Buntung me-  
natapnya dengan mata terbeliak lebar.

"Si... siapa kau? Kenapa wujudmu hanya berupa  
kepala tanpa badan?"

"Hik.. hik.., hik... Kau telah membunuh ketiga  
saudaraku. Kau tak patut bertanya lagi kepadaku.  
Hik... hik... hik..."

Peramal Buntung mengerutkan kening. Ditajam-  
kannya penglihatan. Karena kepala yang dilihatnya  
tanpa badan terus menangis, dia tak hendak mengajak  
bicara lagi. Namun, dia tak bisa menyembunyikan ke-  
heranannya. Peramal Buntung mengucak-ucak ma-  
tanya terus. Tak percaya pada penglihatannya sendiri.

"Kau... kau siapa? Kenapa wajahmu hanya beru-  
pa kepala?" tanya Peramal Buntung lagi

"Hik... hik... hik... Setelah kupikir-pikir, biarlah  
ketiga saudaraku mati. Kau bisa menjadi gantinya...,"  
ujar sebetuk kepala yang mirip kepala tikus. "Karena  
kita akan segera menjadi dua orang saudara yang ber-  
nasib sama, boleh aku mengenalkan diri. Aku Dewa  
Tikus.... Kau jangan salah lihat Wujudku bukan hanya  
berupa kepala. Aku juga punya badan, sepasang ta-  
ngan, dan kaki...."

Mendengar penjelasan itu, Peramal Buntung  
memberanikan diri untuk melangkah mendekat. Dia

perhatikan dengan seksama.

"Yah.... Aku tahu sekarang. Rupanya, tubuhmu terbenam dalam lantai ruangan ini," ujar Peramal Buntung kemudian.

"Tepat sekali apa yang kau katakan," tegas Dewa Tikus. "Sedih... sungguh sedih hatiku kini. Malang... sungguh malang nasibku ini. Aku tak tahu apa salahku. Aku tak tahu apa dosaku. Kenapa tiba-tiba orang jahat itu menangkapku, kemudian memenjarakanku di tempat ini. Hik.. hik... hik..."

Peramal Buntung menatap iba Dewa Tikus yang meneteskan air mata lagi. Mendengar kata-kata sosok makhluk yang hanya tampak kepalanya itu, Peramal Buntung berusaha mengingat-ingat kejadian yang baru dialaminya.

"Aku ingat... aku ingat.,," gumam Peramal Buntung. "Bersama Tuan Muda Suropati, aku berusaha meredam kemarahan Raja Angin Barat Tapi tiba-tiba tubuhku jadi lemas. Seseorang pasti telah menotok, kemudian membawa tubuhku ketempat ini...."

Peramal Buntung menatap sekilas Dewa Tikus yang masih menangis tersedu-sedu. Namun karena memikirkan keadaan dirinya yang tengah disekap, Peramal Buntung mengedarkan pandangan untuk mencari jalan keluar. Dengan menggunakan jari-jari kakinya, dia memeriksa keadaan ruangan. Kiranya, dia berada di sebuah ruangan persegi empat yang terletak di bawah tanah. Keempat sisi dinding, lantai, dan atap ruangan berupa tanah padat namun terasa lembek Sementara, di salah satu sudutnya terdapat pelita kecil yang terus menyala, berasal dari semburan gas alam.

"Hmmm... ruangan ini tertutup rapat. Bagaimana mungkin penculik itu bisa menempatkan tubuhku di sini?" tanya Peramal Buntung kepada dirinya sendiri.

"Hei! Kenapa kau bengong terlongong-longong?!"

sentak Dewa Tikus tiba-tiba, tangisnya telah terhenti.

Peramal Buntung menatap dengan kening berkerut. "Aku sedang memikirkan cara untuk dapat keluar dari tempat pengap ini!" ujarnya.

"Mencari jalan keluar? Ha ha ha...!"

"Gila!" rutuk Peramal Buntung dalam hati. "Kenapa makhluk yang mengaku bernama Dewa Tikus itu tertawa-tawa, padahal tadi dia begitu larut dalam tangis?"

"Ha ha ha...! Kau mencari jalan keluar? Ha ha ha...!" Dewa Tikus tertawa lebih panjang. "Boleh! Boleh kau coba!"

Peramal Buntung tak mempedulikan lagi Dewa Tikus yang tampak melempar ejekan. Dengan jari-jari kakinya, dia periksa sekali lagi seluruh permukaan dinding ruangan.

"Hmmm.... Benar-benar tak ada jalan keluar," pikir Peramal Buntung. "Tapi, bagaimana kalau salah satu dinding ini kuhancurkan? barangkali setelah itu, aku bisa menemukan jalan yang bisa membawaku keluar dari tempat ini..."

Mengikuti pikiran di benaknya, bergegas Peramal Buntung menghimpun kekuatan tenaga dalam seraya dialirkan ke kaki kanannya. Dia bermaksud menendang jebol salah satu dinding ruangan. Tapi....

"Hei! Apa yang kau lakukan?!" bentak Dewa Tikus dengan mata mendelik marah.

"Siapa yang sudi disekap di tempat pengap seperti ini!" sahut Peramal Buntung.

"Kau hendak menjebol dinding di hadapanmu itu?"

"Terpaksa!"

"Jangan berlaku bodoh!"

"Kenapa?"

"Begitu kau tendang dinding itu, atap ruangan

ini akan runtuh! Bukan jalan menuju kebebasan yang kau dapatkan! Justru, jalan kematian”.

Peramal Buntung mendongak. Dilihatnya atap ruangan yang berupa tanah padat. Karena tak begitu percaya pada ucapan Dewa Tikus, Peramal Buntung ingin menguji. Pelan saja dia benturkan jempol kakinya ke dinding.

Duk!

Broll...!

Terkejut Peramal Buntung. Atap ruangan tiba-tiba ambrol. Cepat dia meloncat ke samping kiri karena tak mau tubuhnya tertimbun tanah.

"Ha ha ha! Kini, kau percaya, bukan?" cibir Dewa Tikus. Kepalanya digerak-gerakkan untuk menghalau gumpalan tanah yang hendak menerpa.

Peramal Buntung mendesah.

"Mati aku!"

\*\*\*

## 7

"Kami lahir dari rahim seorang wanita yang mempunyai keturunan siluman...."

"Sebentar, Kek!" sela hati kecil si Pengemis Binal yang ingin bertanya. "Kau menyebut dirimu sebagai 'kami' apakah kau mempunyai hubungan darah dengan Siluman Ragakaca?"

"Ya. Aku dan Siluman Ragakaca adalah saudara sekandung. Siluman Ragakaca lahir sebagai kakak tertua. Sementara, aku masih punya seorang adik bernama Dewa Tikus.,.."

"Dewa Tikus...?"

"Adikku itu memang pantas disebut demikian ka-

rena dia suka bermain-main dengan tikus. Ke mana pun dia pergi, selalu ada tikus yang menemaninya. Hebatnya, tikus jenis apa pun kalau bertemu dengan adikku itu akan menjadi jinak dan menuruti segala kemauannya. Terlebih lagi, tubuh Dewa Tikus dipenuhi bulu halus dan berwajah persis seperti tikus, hingga tak keliru kalau dia diberi nama Dewa Tikus. Namun..., sebagian tokoh golongan atas di negeri ini lebih suka menyebutnya sebagai Dewa Tangis. Karena, dia mudah bersedih hati, lalu menangis tersedu-sedu walaupun tanpa alasan yang pasti. Dan, sebagian tokoh lagi menyebutnya dengan Dewa Gila...."

"Tapi, dia tidak gila, bukan?"

"Ya. Hanya tingkah lakunya saja yang mirip orang gila. Usai menangis tersedu-sedu, dia bisa tertawa panjang sepuas hati. Meski sebenarnya tidak ada yang pantas untuk ditertawakan..."

"Kalau begitu, tahu aku sekarang kenapa kau hendak menjadikan aku sebagai wakilmu untuk menghentikan keangkaramurkaan Siluman Ragakaca. Karena, siluman itu saudara sekandung denganmu hingga kau tak mungkin bertempur dengannya. Apalagi membunuhnya. Bukan begitu, Kek?"

"Nah! Nah! Sekarang, kau sudah mampu berpikir dengan baik. Rupanya, kau tidak segeblek yang kukira...", ujar Setan Ceriwis. "Setelah kau tahu siapa sebenarnya aku, kuharap kau mau menerima dengan senang hati beberapa ilmu kesaktian yang akan kuturunkan kepadamu. Setelah itu, kau harus mewakili aku untuk menumpas Siluman Ragakaca dan seluruh pengikut jahatnya...."

"Sebentar, Kek..."

"Ada apa lagi?'"

"Mendengar ceritamu tentang Siluman Ragakaca, sebenarnya tanpa kau pinta pun, aku pasti akan me-



numpas siluman itu walau aku mesti mempertaruhkan nyawa. Tapi, masih ada pertanyaan yang ingin ku ajukan kepadamu?"

"Apa itu?"

"Siapa nama ibumu? Bagaimana dia bisa melahirkan makhluk-makhluk aneh dan sakti macam Siluman Ragakaca, dirimu Setan Ceriwis, dan Dewa Tikus?"

"Ha ha ha...! Ini sebuah pertanyaan lucu. Tapi, bolehlah kujawab karena kalau menjawab pun aku tak akan rugi," ujar Setan Ceriwis diiringi derai tawanya.

"Ibuku bernama Rara Gandari. Dia cantik luar biasa. Dan, suaminya pun setampian Dewa Kamajaya. Bernama Raka Samba. Hanya sayangnya, ibuku mempunyai darah siluman yang mengalir dari darah bapaknya, Siluman Baka. Sehingga, ibuku mesti melahirkan tiga orang bocah yang dua di antaranya berwujud sangat buruk, aku dan adikku Dewa Tikus! Sementara, Siluman Ragakaca sebagai saudara tertua memiliki bentuk tubuh bagus dan wajah tampan. Namun sayang, ketampanannya berada di balik jiwa iblis.... Perlu juga kau ketahui, Suropati..., Siluman Ragakaca tak mau mengakui aku dan Dewa Tikus sebagai adik-adik-nya. Yah, karena kami memang amat buruk rupa.... Terlebih jahat lagi, Siluman Ragakaca selalu berusaha membunuh kami, aku dan Dewa Tikus. Sementara, kami tak pernah melawan karena aku dan Dewa Tikus pernah mengangkat sumpah di hadapan Ibunda Rara Gandari. Sampai dunia kiamat, aku dan Dewa Tikus tak boleh mendendam dan sakit hati terhadap Siluman Ragakaca. Apalagi, membunuh saudara tuaku itu.... Aku dan Dewa Tikus terpaksa mengangkat sumpah demi menuruti kemauan Ibunda Gandari. Beliau amat sayang kepada Siluman Ragakaca, sehingga beliau tak ingin melihat aku dan Dewa Ti-

kus menyakitinya. Dengan kata lain, mencubit pun tak diperkenankan.... Tapi setelah aku melihat bagaimana kekejaman Siluman Ragakaca yang hendak mewujudkan cita-cita gilanya, tercetus keinginan dalam benakku untuk menghentikan segala kegilaan ini...."

Beberapa kata di akhir kalimat Setan Ceriwis diucapkan dengan suara bergetar. Setan Ceriwis terbawa dalam suasana. Tanpa terasa, air bening mulai mengambang di pelupuk matanya. Namun, cepat Setan Ceriwis menghalau perasaan yang tak mengenakkan ini. Bagaimanapun, kejahatan mesti diberantas, kebatilan mesti ditindas. Kebenaran dan keadilan mesti dijunjung dan ditegakkan. Tak peduli siapa pelaku kejahatan dan kebatilan itu! Tapi, tidak takutkah Setan Ceriwis termakan tuah sumpahnya sendiri apabila dia berkehendak menumpas Siluman Ragakaca walau hanya dengan cara meminjam tangan orang lain?

"Sebagai makhluk yang punya akal pikiran, sebenarnya aku juga punya rasa takut akan tuah sumpah yang pernah mangkat bersama Dewa Tikus itu. Tapi, apa boleh buat. Biarlah bumi menelanku. Biarlah langit runtuh menimbunku. Kalau pengorbananku ini ada gunanya, siksa itu akan kuterima dengan dada lapang....," lanjut Setan Ceriwis, menegaskan keyakinannya. "Tapi... karena aku benar-benar punya pantang-n membunuh. kau harus bersedia mewakili aku untuk menumpas Siluman Ragakaca dan seluruh pengikut jahatnya. Dan, kuharap kau pun tak salah menjatuhkan tangan maut, Suropati. Yang harus kau tumpas hanya Siluman Ragakaca bersama para pengikut jahatnya. Beberapa pengikut Siluman Ragakaca yang tak jahat harus kau lepaskan,.."

"Heran aku. Kenapa ada orang baik-baik bisa menjadi pengikut siluman itu?"

"Mereka hanya terpaksa. Raja Angin Barat ada-

lah satu contoh di antaranya."

"Yang lain lagi, siapa?" , .

"Kalau kau pandai menggunakan otak untuk berpikir dan menimbang, pada saatnya nanti kau pasti akan tahu siapa-siapa yang tak boleh kau bunuh itu.... Nah, sekarang kosongkan pikiranmu. Pusatkan seluruh perhatian dan daya batinmu ke satu titik. Aku akan segera menurunkan beberapa ilmu kesaktian kepadamu...."

Hati kecil Pengemis Binal tak berkata-kata lagi. Jiwa dan pikirannya sudah mantap untuk menerima apa yang akan diberikan Setan Ceriwis. Sebuah tugas maha berat telah menunggu. Dan, tugas itu membutuhkan kesiapan lahir batin. Tak keliru apabila Setan Ceriwis hendak menurunkan beberapa ilmu kesaktian kepada Pengemis Binal.

Untuk beberapa saat, Setan Ceriwis menatap lekat wajah Suropati yang tengah duduk dalam sikap semadi. Kemudian, bibir kakek berkulit putih seperti kapur ini kemak-kemik. Dan di dalam semadinya, Suropati mendengar banyak sekali petunjuk yang memang sengaja ditujukan kepada dirinya.

Di lain keja, kedua mata Setan Ceriwis memancarkan cahaya hijau, menerpa lalu membungkus sekujur tubuh Pengemis Binal.

Tampak kemudian, tubuh Pengemis Binal bergejar. Sekujur tubuhnya terasa panas bagai dibakar api. Tak ayal lagi, butiran keringat memercik ke sana-sini. Kepala Pengemis Binal pun terasa pening, bahkan teramat pening. Tulang belulanganya pun terasa bagai dijepit-jepit balok baja yang amat kuat Seluruh urat-urat darahnya terasa ditarik-tarik, seperti hendak putus bersamaan....

Suropati menguatkan hati untuk bertahan, dan terus bertahan. Tapi..., siksaan itu terus merejam dan

semakin menyakitkan!

"Kini, kau telah berada pada saat-saat gawat, Su-ro...," ujar Setan Ceriwis, kedua matanya terus memancarkan cahaya hijau yang membungkus tubuh Suropati. "Jangan menghimpun tenaga dalam untuk melawan. Kalau itu kau lakukan, tubuhmu akan langsung meledak hancur...."

Pengemis Binal mencoba bertahan, tapi rasa sakit itu semakin menjadi-jadi....

Beberapa saat kemudian, Setan Ceriwis menepukkan kedua telapak tangannya di atas kepala. Bersamaan dengan munculnya ledakan keras, dua larik sinar merah melesat dalam bentuk lengkungan..., menepna telinga Suropati!

"Wuahhh...!"

Tanpa sadar Suropati memekik parau. Datang rasa sakit yang lebih hebat Namun, Suropati tak hendak memberi perlawanan. Suropati tak hendak membuyarkan semadinya. Remaja tampan ini sudah percaya benar kepada Setan Ceriwis.

Tapi... di lain saat, Suropati merasakan telinganya jadi pekak. Pikiran bawah sadarnya mengatakan bahwa telinganya telah tuli! Di lain saat lagi, urat-urat darahnya terasa bergelestar. Akibatnya, aliran darah jadi kacau. Tubuh Suropati pun terasa sangat lemah dan tanpa tenaga sedikit pun!

Menilik penderitaan Pengemis Binal yang begitu hebat, maka perlu disangsikan niat baik Setan Ceriwis! Benarkah adik kandung Siluman Ragakaca itu hendak menurunkan ilmu kesaktian? Apakah dia tidak berniat untuk membuat tuli telinga Suropati, kemudian melumpuhkan seluruh ilmu kesaktiannya?

"Argh...!"

Pengemis Binal memekik kesakitan! Tubuhnya jatuh terkapar di lantai gua!

\*\*\*

"Hei! Hei! Kau jangan berjalan mondar-mandir seperti itu!" tegur Dewa Tikus atau Dewa Tangis alias Dewa Gila,

"Kenapa?!" Peramal Buntung membentak jengkel.

"Kau duduk sajalah!".

"Kalau aku berjalan mondar-mandir, rugikah kau?! Kau terlalu mengurus kemauan orang! Pikirkan saja keadaan tubuhmu yang terjepit tanah itu."

"Hei! Hei! Kenapa kau marah? Tak tahukah kau bila aku bermaksud baik?"

"Bermaksud baik apa?!" Peramal Buntung membentak lebih keras. Karena terbawa rasa bingung dan kalut kakek cacat ini jadi mudah naik darah. Bagaimana Peramal Buntung tidak bingung dan kalut, jalan keluar untuk dapat lolos dari ruang penyekapan ini tak dapat dia temukan!

"Hmmm.... Umurmu sudah lewat kepala enam, tapi otakmu masih belum mampu berpikir dewasa..., " cibir Dewa Tikus.

"Apa?!" geram Peramal Buntung dengan muka merah padam.

"Bila kau tak segera menutup mulutmu yang nyinyir itu, terpaksa aku akan membungkammu dengan segumpal tanah!"

"Ha ha ha...!" Dewa Tikus malah tertawa. "Lucu sekali ancamanmu itu, Orang Buntung! Tidakkah terpikir di benakmu... bila aku mati, kau pun akan mati?! Kau pikir, udara yang mengisi paru-parumu itu berasal dari mana?"

Kening Peramal Buntung berkerut mendengar ucapan Dewa Tikus. Dia mengedarkan pandangan sejenak. Ruang bawah tanah tempat dirinya didekap ini

tertutup rapat Tak ada jalan masuk ataupun keluar. Tak juga untuk peredaran hawa!

"Kini, sudah tahukah kau berasal dari mana udara yang kau hirup di tempat pengap dan tertutup rapat ini?" ujar Dewa Tikus, kali ini terdengar penuh kesungguhan.

Peramal Buntung diam.

Dewa Tikus menyeringai, lalu menangis. "Hik... hik... hik.... Kasihan sekali kau, Orang Buntung, Sebenarnya, hidup pun kau sudah tiada berguna lagi. Hik... hik... hik.... Jika kau ingin mati, marilah kita mati bersama-sama...."

"Tidak! Aku belum ingin mati! Masih banyak tugas yang harus kukerjakan!" seru Peramal Buntung.

"Tapi kalau aku mati, kau pun akan mati.... Hik... hik.... hik... Kalau aku mati, tidak ada lagi yang memberimu udara untuk bernapas. Kalau aku mati, hawa di ruangan ini akan sangat pengap dan panas. Kau akan mati karena. kehabisan udara untuk bernapas. Hik... hik... hik...,"

"Apa maksud ucapanmu itu, Orang Aneh? Benarkah udara yang kuhirup ini pemberianmu?" tanya Peramal Buntung, khawatir.

"Begitulah. Aku punya ilmu bernama 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia'. Hik... hik... hik...."

Terkejut Peramal Buntung mendengar ucapan Dewa Tikus. Dia memang pernah mendengar suatu ilmu pernapasan bernama 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia'. Seseorang yang mempunyai ilmu itu mampu bertahan hidup berbulan-bulan walau disekap di sebuah tempat yang tertutup rapat Bahkan, di sebuah tabung besi yang kedap udara sekalipun. Dengan ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia', seseorang dapat mengolah udara di paru-parunya sedemikian rupa, sehingga dapat dikeluarkan untuk kemudian di-



hirup lagi. Pendek kata, seseorang yang memiliki ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia' dapat bertahan hidup walau dengan menghirup udara yang sangat sedikit.

"Hmmm.... Kau jangan membual Orang Aneh!" sentak Peramal Buntung untuk menutupi keterkejutannya. "Ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia' hanya ada di masa dua ratus tahun yang silam! Bagaimana kau dapat mengatakan bahwa kau memiliki ilmu itu?"

"Ha ha ha...!" mendadak Dewa Tikus mengubah tangisnya menjadi tawa bergelak-gelak "Kau menyebutku sebagai 'orang aneh', tapi sesungguhnya kaulah yang aneh! Tidakkah kau tahu bila umurku telah lebih dari dua ratus tahun?"

"Hah?! Benarkah itu?"

"Ha ha ha...! Kau tidak percaya, boleh. Tapi.. tapi..., kau harus percaya bahwa kalau ku mati, kau pun akan ikut mati. Hik... hik... hik...."

Dewa Tikus menangis lagi.

Peramal Buntung menatap heran.

"Jika sekarang aku harus membagi udara denganmu, maka jalan kematianku sudah begitu dekat Hik... hik... hik....," ujar Dewa Tikus di sela-sela tangisnya. "Sebenarnya..., sebenarnya, aku tak tega jika kau turut mati. Hik... hik... hik...."

Merasakan kesungguhan ucapan Dewa Tikus, Peramal Buntung bertambah kalut dan bingung. Mati! Mati! Mati! Kata-kata mengerikan itu terus mengiang di telinganya. Bagi Peramal Buntung, mati di ajang pertempuran adalah jauh lebih baik daripada mati kehabisan napas di dalam sebuah ruang penyekapan.

"Be... benarkah tidak ada jalan keluar untuk dapat pergi dari tempat terkutuk ini?" tanya Peramal Buntung, teragap.



"Tidak ada. Hik... hik... hik...," jawab Dewa Tikus, terus meneteskan air mata.

"Sungguh malang nasib kita, Orang Aneh.... Kau tentu sangat tersiksa karena tubuhmu dibenamkan ke dalam tanah seperti itu. Melihat wajahmu yang kotor penuh debu itu, kau tentu telah lama disekap di tempat ini...."

"Benar katamu. Hik... hik... hik... Walau aku tak dapat lagi membedakan siang ataupun malam, walau aku tak dapat lagi menghitung hari, tapi aku tahu bahwa diriku disekap di tempat ini telah lebih dari dua pekan. Hik... hik... hik... Sekarang aku harus membagi udara denganmu. Hik... hik... hik... Beberapa saat lagi, kita akan mati bersama-sama. Hik.. hik... hik..."

Mengelam paras Peramal Buntung mendengar ucapan Dewa Tikus. "Sungguh kejam orang yang telah menyekap kita di tempat ini...," ujarnya lirih seperti meng gumam.

"Kau kenal dengan orang itu?" tanya Dewa Tikus tangisnya terhenti mendadak.

Peramal Buntung menggeleng. "Aku tak tahu. Di sebuah tanah luas berbatu-batu, tiba-tiba tubuhku terasa lemas. Aku pingsan. Dan ketika siuman, aku telah berada di tempat ini...."

"Seseorang telah menotokmu dengan ilmu totok-an jarak jauh bernama 'Sabetan Jari Pelumpuh Naga',..."

"Dari mana kau tahu?"

"Apa yang kau alami, kualami juga."

"Kalau begitu, kau pasti tahu siapa orang yang telah menyekap kita itu...."

"Aku memang tahu, Tapi.', kuberitahukan pun percuma karena... kita akan segera mati!"

"Hmmm..... Jahat benar orang itu!" geram Peramal Buntung. "Apa sebenarnya salahku kepadanya?"

Kenapa dia berniat membunuhku?"

"Pertanyaanmu itu sama persis dengan pertanyaan yang ada di benakku," sahut Dewa Tikus.

"Dan, kau pun tak mampu menjawabnya?"

"Begitulah...."

Peramal Buntung mendesah. Kakek berompi kuning ini geleng-geleng kepala ketika melihat Dewa Tikus menangis lagi.

"Dewa Tikus..., " gumam Peramal Buntung. "Dewa Tikus. Sebuah nama atau julukan yang tepat bagi makhluk berwajah mirip tikus itu. Hmmm.... Mungkin dia punya kemampuan menggerong tanah seperti tikus?"

Terbawa pikiran dibenaknya, Peramal Buntung menatap lekat wajah Dewa Tikus, lalu bertanya, "Orang aneh..., kau tadi mengenalkan dirimu sebagai Dewa Tikus. Aku yang cacat dan bergelar Peramal Buntung ini hendak bertanya kepadamu. Apakah kau punya kemampuan menggerong tanah?"

"Kalau aku punya, kau mau apa?" Dewa Tikus balik bertanya.

Peramal Buntung diam sejenak. Keningnya berkerut rapat lalu dengan suara berat dan penuh ke-sungguhan, dia berkata, "Firasatku mengatakan bahwa kita tak akan mati di tempat ini. Pasti ada sebuah cara untuk dapat lepas dari kungkungan ini. Dan kupikir, kalau kau punya semacam ilmu mirip tikus yang mampu, menggerong tanah, kita berdua pasti akan selamat..."

"Aku memang punya ilmu 'Menembus Tanah Membuat Liang'. Tapi..., ilmuku itu tak lagi berguna kini. Tidak tahukah kau, mengeluarkan tubuhku dari jepitan tanah lembek ini saja aku tak mampu?"

"Kenapa?"

"Kedua tangan dan kakiku diikat."

"Hmmm.... Kalau hanya membuka ikatan saja, aku bisa membantumu...."

Kepala Dewa Tikus menggeleng lemah.

Peramal Buntung tak begitu memperhatikan. Dengan semangat yang tiba-tiba muncul dan menyala-nyala, kakek berompi kuning ini mulai menggali tanah untuk dapat mengeluarkan tubuh Dewa Tikus. Walau hanya menggunakan telapak kaki, Peramal Buntung tak banyak mendapat kesulitan.

"Sudahlah! Sudahlah! Percuma saja!" seru Dewa Tikus.

"Aku bermaksud mengeluarkan tubuhmu, kemudian melepas ikatan di kedua tangan dan kaki mu!" sahut Peramal Buntung.

"Ah! Kubilang, percuma saja! Jangan-jangan perbuatanmu ini hanya akan mempercepat kematian kita. Atap ruangan ini akan runtuh! Kita akan tertimbun hidup-hidup!"

"Kau jangan terlalu meremehkan kemampuanku!" sentak Peramal Buntung. "Aku akan berhati-hati, agar atap tanah itu tidak runtuh!"

Di ujung kalimatnya, Peramal Buntung mulai menggali lagi. Sedikit demi sedikit, dan terkesan amat berhati-hati. Sementara, Dewa Tikus mendesah terus. Mulutnya nyerocos panjang pendek. Namun, Peramal Buntung tak memperhatikan sama sekali.

Sepeminum teh kemudian, tubuh Dewa Tikus telah berhasil diangkat dari kubangan tanah. Tubuh Dewa Tikus ternyata benar-benar mirip tikus. Seluruh permukaan kulitnya ditumbuhi bulu-bulu halus berwarna hitam kekuningan. Perutnya pun terlihat buncit dan menggantung. Dan hanya selebar cawat hitam yang menempel di tubuhnya. Sekadar menutupi barang istimewanya!

"Sudah kubilang, percuma saja...!" seru Dewa Ti-

kus seraya menggulingkan tubuhnya. Dalam keadaan duduk berselonjor, Dewa Tikus memperlihatkan ikatan di kedua tangan dan kakinya.

"Astaga!"

Peramal Buntung berseru kaget. Tali yang mengikat tangan dan kaki Dewa Tikus ternyata berupa garis-garis sinar berwarna kuning!

"Orang jahat itu mengikatku dengan ilmu 'Sabetan Jari Penjerat Naga'...", beri tahu Dewa Tikus, "Kalau saja aku dapat memutuskan ikatan ini, tak bakal kau menjumpai aku di tempat pengap ini...."

"Bagaimana kalau aku mencoba memutuskan ikatan itu?" tawar Peramal Buntung.

"Percuma saja."

"Kau benar-benar meremehkan kemampuanku, Orang Aneh!" sentak Peramal Buntung.

"Tidak. Tapi kalau kau penasaran, bolehlah kau tunjukkan ilmu kepandaianmu."

Tanpa pikir panjang lagi, Peramal Buntung beringsut. Jari-jari kakinya menjepit garis-garis sinar yang mengikat kedua tangan Dewa Tikus. Dikerahkannya tenaga dalam untuk dapat memutuskan garis-garis sinar yang menyerupai tali itu. Namun hingga keringat bercucuran dan tenaga dalam Peramal Buntung nyaris terkuras habis, ikatan Dewa Tikus tak juga dapat dilepaskan.

"Kini, kau baru percaya...", ujar Dewa Tikus. Air bening mulai mengambang di pelupuk matanya. "Hik... hik... hik... Kita akan mati di sini. Kecuali, Setan Ceri-wis mau menolong...."

"Setan Ceri-wis? Siapa itu?" tanya Peramal Buntung, terkejut.

"Dia kakakku," jawab Dewa Tikus. "Dia juga punya nama Setan Tanah atau Setan Kapur. Hik.. hik.. hik... Kalau dia mau menolong, kita pasti selamat. Tapi

kalau tidak, hik... hik... hik... Kita akan mati...."

"Andai kakakmu itu bersedia, dengan cara apa dia akan menolong kita?" tanya Peramal Buntung,, semangat hidupnya mulai membara lagi.

"Dia punya ilmu, 'Pelacak Jejak'. Dia tahu kalau aku disekap di tempat ini. Dia juga punya ilmu yang lebih hebat dari ilmu 'Menembus Tanah Membuat Liang' milikku. Dia bisa membelah tanah lalu menutupnya sesuka hatinya. Dia punya ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi'. Tapi,,, hik... hik... hik... kalau dia tak mau menolong, kita tetap akan mati. Hik.. hik... hik..."

"Namun kalau dia bersedia menolong, kita pasti selamat, bukan?"

"Ya! Ya! Tapi kau harus tahu, Orang Buntung..., kalau kakakku itu telah berhasil dibunuh kakakku yang satunya lagi, harapan kita hanya akan tinggal harapan. Kita pasti mati! Hik...'hik.. hik..."

"Kau bilang bahwa kau masih punya kakak lagi. Siapa dia?" tanya Peramal Buntung, terbawa rasa ingin tahunya.

"Siluman Ragakaca."

Melonjak kaget Peramal Buntung. Dengan mata mendelik, kakek cacat ini hendak bertanya lagi, tapi suaranya tersekat di tenggorokan. Tiba-tiba, napasnya jadi sesak!

"Kita akan segera mati! Udara segar di ruangan ini hampir habis. Uh! Hk! Napasku sesak! Kau juga rupanya! Hik... hik,, hik... Matilah kita sekarang..."

Dewa Tikus menutup kalimatnya dengan menghirup udara sebanyak mungkin. Peramal Buntung berbuat serupa. Namun..., maut akan menjemput!

\*\*\*

Sona Langit melolong panjang tiada henti melihat pertempuran seru yang tengah berlangsung di hadapannya. Anjing yang tubuhnya nyaris sebesar kuda ini melompat ke sana sini, tak kuasa membendung hasrat hatinya untuk membantu Raka Maruta ataupun Angraini Sulistya. Namun, Raka Maruta berkali-kali meneriakinya agar tetap tenang.

"Huuungngng...!"

"Tenanglah! Jangan bertindak gegabah!" seru Pendekar Kipas Terbang ketika melihat Sona Langit meloncat ke dekatnya.

Raka Maruta tahu maksud Sona Langit yang ingin membantunya. Tapi, Raka Maruta justru tak mau melihat Sona Langit celaka. Karena, sambaran Cambuk Api Darah di tangan Dewa Cinta yang menjadi lawannya sangatlah berbahaya. Sambaran sinar merahnya saja sudah mampu menghancurkan sebongkah batu besar!

"Huuungngng...!" Sona Langit melolong lagi. Anjing besar berbulu hitam ini berbuat nekat, menerjang Dewa Cinta.

Sementara Pendekar Kipas Terbang mendelik kaget, Dewa Cinta tersenyum senang. Dewa Cinta tahu bila Sona Langit adalah satwa piaraan Putri Impian yang menjabat sebagai Ratu Istana Dalam di Istana Langit. Oleh karena itulah Sona Langit pun dianggapnya sebagai musuh yang layak dienyahkan!

"Mati kau!"

Dewa Cinta menggembor keras seraya menyabetkan Cambuk Api Darahnya. Dengan cambuk aneh yang semula berwujud sapu tangan itu, Dewa Cinta hendak membelah tubuh Sona Langit yang tengah me-

layang di udara!

Srattt...!

Jderrr...!

"Huffing...!" '

Melihat bahaya yang mengancam Sona Langit, Raka Maruta melemparkan kipas baja putihnya. Terbentur tenaga lontaran yang amat kuat, arah sabetan Cambuk Api Darah melenceng. Namun tak urung, tubuh sebelah kiri Sona Langit terserempet!

Akibatnya, tubuh besar Sona Langit terpelanting lalu terbanting ke tanah. Sona Langit mendengking kesakitan. Darah mengucur dari bagian tubuhnya yang terluka. Namun dengan semangat tempur yang menyala-nyala, dan tak peduli akan luka di tubuhnya, Sona Langit bangkit. Hendak diterjangnya lagi Dewa Cinta!

"Jangan...!" cegah Pendekar Kipas Terbang. Sambil berteriak keras, pemuda berwajah lembut ini menyambar kipas baja putih yang melesat balik ke arahnya.

"Huuungngng...!"

Sona Langit melolong panjang. Bola matanya yang berkilat-kilat menatap tajam wajah Raka Maruta. Melihat kesungguhan pemuda yang telah membebaskannya dari timbunan batu ini, Sona Langit menganggukkan kepala walau hatinya masih diliputi hawa amarah dan rasa penasaran.

"Kau minggirilah! Percayalah kepadaku!" ujar Pendekar Kipas Terbang untuk menenangkan hati Sona Langit.

Dan tampaknya, Sona Langit pun mau menuruti kemauan Raka Maruta. Sekali lagi, dia menganggukkan kepalanya, lalu melangkah mundur.

"Hmmm.... Rupanya, menantu Prabu Singgalang Manjunjung Langit adalah seorang penjinak anjing..., " cibir Dewa Cinta. "Tapi, tubuh anjing itu tetap akan



kubelah dua setelah aku meremukkan tubuhmu dulu, Maruta!"

"Kalau kau mampu, silakan kau wujudkan keinginanmu itu!" balas Pendekar Kipas Terbang. "Jangan menyesal andai aku yang lebih dulu memenggal kepalamu!"

"Bangsat! Kita buktikan saja, siapa yang lebih unggul di antara kita?!"

Di ujung kalimat Dewa Cinta, Cambuk Api Darah meliuk ke atas. Setelah mengeluarkan suara ledakan keras, tali cambuk itu meluncur sebat ke arah Raka Maruta. Sementara, garis-garis sinar merah turut menyerbu ganas, membarengi luncuran Cambuk Api Darah!

"Heaaa...!"

Srattt...!

Sambil memekik nyaring, Raka Maruta melemparkan kipas baja putihnya. Timbul seberkas cahaya putih berkeredepan, menelan garis-garis sinar merah yang muncul dari sabetan tali Cambuk Api Darah!

Tas...!

"Th...!"

Tatkala tali cambuk di tangannya terbentur kipas baja putih, Dewa Cinta memekik kaget. Jari-jari tangan kanannya terasa kesemutan. Dan, bagian tubuh sebelah kanannya pun terasa lumpuh. Kontan bola mata Dewa Cinta melotot besar!

Setelah membentur tali cambuk api, kipas baja putih Raka Maruta mencelat tinggi. Anehnya senjata itu dapat melesat ke kiri lalu berputar ganas hendak menebas leher Dewa Cinta!

Cepat Dewa Cinta mengatasi kegugupannya. Dengan menjatuhkan diri ke tanah, lelaki berpakaian ketat hijau ini berhasil menyelamatkan diri. Namun, Dewa Cinta terkejut luar biasa. Kipas baja putih terus

mengejanya ke mana pun dia berkelit!

Agaknya, Raka. Maruta telah mengeluarkan jurus terhebatnya 'Kipas Terbang Membelah Angin' yang sudah sempurna dikuasainya atas petunjuk si Kipas Sakti, gurunya.

Dengan menggunakan tenaga dalam tingkat tinggi yang mampu dipakai untuk menarik dan melontarkan sebuah benda dari jarak jauh, Raka Maruta memainkan jurus 'Kipas Terbang Membelah Angin' nya yang dahsyat luar biasa. Hanya dengan menggerak-gerakkan kedua telapak tangannya dari jarak jauh, Raka Maruta mampu mengirim serangan-serangan mematikan. Kipas baja putihnya menyambar-nyambar bagai seekor elang memburu mangsa. Sementara, biasan cahaya putih yang muncul dari sambaran kipas membuat udara di sekitarnya jadi panas seperti ada api besar yang tengah berkobar-kobar!

Dewa Cinta mendengus gusar berkali-kali. Tuhunya benar-benar terkurung oleh sambaran senjata andalan Pendekar Kipas Terbang. Cambuk Api Darah pun tak lagi dapat memperlihatkan kehebatannya.

Terdesak hebatlah Dewa Cinta!

\*\*\*

Di bagian lain, wajah Dewi Asmara tampak pucat pasi. Rasa kalut dan bingung mulai menggeluti hatinya. Sepasang pedang lentur di tangannya tak berdaya sama sekali menghadapi ilmu 'Cahaya Sakti Bentengi Jiwa' yang tengah diterapkan oleh Anggraini Sulistya.

Cahaya putih yang menyelubungi tubuh Anggraini Sulistya membuat tubuh putri raja Pasir Luhur ini kebal senjata tajam. Tak takut lagi dia menadahi sabetan dan tusukan pedang lentur Dewi Asmara.

Sementara Dewi Asmara harus berjuang sekuat tenaga untuk dapat menghindari totokan-totokan berbahaya sending emas di tangan Anggraini Sulistya.

"Kau datang hendak meminta batu mustika yang bukan milikmu. Jelas kau seorang durjana. Menyerahlah!" ujar Putri Cahaya Sakti sambil terus mengirim totokan.

"Aku akan menyerah kalau kau menyerahkan kepalamu lebih dulu!" sahut Dewi Asmara. Salah satu pedang lenturnya disabetkan ke depan untuk menangkis totokan sending Anggraini Sulistya.

Trang!

Namun tiba-tiba, tubuh Putri Cahaya Sakti me-lenting amat cepat. Sambil berjumpalitan, dia mengirim totokan maut yang mengarah jalan darah di punggung Dewi Asmara.

Wuttt...!

Dewi Asmara yang sudah terdesak hebat, membuang tubuhnya jauh-jauh ke kiri. Dan Anggraini Sulistya pun tersenyum senang. Pancingannya berhasil. Dengan tubuh masih melayang di udara, kakinya terjulur cepat. Di lain kejam, terdengar suara berdebuk. Pinggang kanan Dewi Asmara berhasil ditendangnya.

Walau Anggraini Sulistya tak berniat. membunuh lawan, tapi tendangannya sudah cukup kuat untuk dapat melontarkan tubuh Dewi Asmara. Dan selagi Dewi Asmara jatuh bergulingan di tanah, terdengar pekik kesakitan dari mulut Dewa Cinta!

"Argh...!"

Tubuh Dewa Cinta juga jatuh bergulingan ke arah yang sama dengan gulingan tubuh Dewi Asmara. Ketika bangkit, bahu kiri Dewa Cinta mengucurkan darah segar.. Rupanya, kipas baja putih Raka Maruta telah berhasil melukainya. Sementara tendangan keras Raka Maruta juga sempat menghajar punggungnya.

"Kalian adalah dua orang durjana yang layak di-jebloskan ke penjara bawah tanah!" seru Anggraini Sulistya, kakinya melangkah untuk mengiringi Dewa-Dewi Kayangan ke istana.

"Kaulah yang harus di-jebloskan ke neraka!" hardik Dewa Cinta tiba-tiba. Telapak tangan kirinya mengibas. Dewi Asmara pun berbuat serupa.

"Awat...!" teriak Pendekar Kipas Terbang, memberi peringatan kepada istrinya.

Bergegas Putri Cahaya Sakti meloncat jauh saat melihat gelombang angin pukulan menyerbu ganas ke arahnya. Timbul suara gemuruh keras manakala batu-batu berpentalan. Untuk beberapa lama, gumpalan tanah berdebu menutupi pandangan mata.

"Bedebah!" maki Putri Cahaya Sakti.

Ketika pandangan menjadi terang lagi, ternyata sosok Dewa-Dewi Kayangan sudah tak tampak. Dan mengiang di telinga Putri Cahaya Sakti sebuah kalimat yang dikirim dengan ilmu memindahkan suara.

"Tunggu pembalasan Siluman Ragakaca!" ujar suara itu.

Anggraini Sulistya tahu bila ancaman yang dengarnya adalah suara Dewi Asmara. Kontan hatinya menjadi panas. Dia ingin mengejar, tapi Pendekar Kipas Terbang telah menyentuh bahunya seraya berkata,

"Sudahlah. Kita harus kembali ke istana. Ayahanda Prabu menunggu kita."

"Huuungngng...!"

Terdengar lolongan panjang Sona Langit. Anggraini Sulistya dan Raka Maruta menoleh bersamaan. Sona Langit tampak berdiri terhuyung-huyung. Darah segar masih mengucur dari luka di tubuhnya.

"Walau menyeramkan, anjing itu tidak jahat. Kita bawa dia ke istana untuk mendapat pengobatan." cetus Pendekar Kipas Terbang.

\*\*\*

"Hmmm.... Rupanya, tubuhmu tak sekuat yang kukira...," ujar Setan Cериwis, bernada penyesalan.

Sinar hijau yang memancar dari kedua bola matanya tiba-tiba lenyap. Sebagai gantinya, memancar sinar putih bening yang langsung menerpa tubuh Pengemis Binal!

Wusss...!

Luar biasa! Sinar putih bening itu mampu mengangkat tubuh Pengemis Binal yang tengah terbaring telentang. Bahkan, sinar yang memancar dari bola mata Setan Cериwis itu mampu menekuk tubuh Pengemis Binal, lalu memaksanya untuk duduk bersila lagi!

"Bertahanlah untuk tetap sadar! Kalau pingsan kau akan menyesal seumur hidup! Beberapa urat darahmu akan pecah. dan kau akan lumpuh seumur hidup!"

Antara sadar dan tidak, lambat-lambat Suropati mendengar kata-kata Setan Cериwis yang ditujukan kepada dirinya. Tak mau mendapat celaka, Pengemis Binal berusaha sekuat tenaga agar kesadarannya tak hilang

Semakin lama, kata-kata Setan Cериwis terdengar makin keras. Suropati berseru girang dalam hati. "Itu berarti telinganya tidak jadi tuli!"

Perlahan-lahan sinar putih bening yang memancar dari bola mata Setan Cериwis berubah hijau lagi. Kembali rasa sakit menyiksa sejujur tubuh Suropati. Namun tidak seberapa lama kemudian, Suropati merasakan tubuhnya sangat ringan..., dan terus bertambah ringan. Alam pikirannya pun terasa amat lapang. Lalu, hawa murni yang berputar di sekitar pusarnya terasa menyentak-nyentak, namun tubuhnya malah terasa

sangat segar, hingga membuatnya terlena....

"Hei! Bangun! Bangun!"

Pengemis Binal terkesiap mendengar teriakan keras Setan Ceriwis. Namun karena takut akan terjadi sesuatu yang bisa membuat celaka, Pengemis Binal tak mau menutup semadinya.

"Bangun, Bocah Geblek!" seru Setan Ceriwis lebih keras. Tak ada lagi sinar yang memancar dari bola matanya. "Kau ini tidak sedang bersemadi! Kau ketiduran! Hayo! Bangun!"

Karena teriakan Setan Ceriwis terdengar keras menggelegar. Pengemis Binal menggerigap kaget. Kelopak matanya kontan membuka. Melihat Setan Ceriwis yang tampak marah-marah, Pengemis Binal garuk-garuk kepala seraya nyengir kuda.

"Aku boleh bangun, Kek?" tanyanya ketololtololan.

"Memang itu yang ku mau, Geblek!" maki Setan Ceriwis. "Kau boleh pergi sekarang!"

"Pergi?" ujar Suropati, tak mengerti. "Bukankah Kakek hendak memberi ku beberapa ilmu kesaktian?"

"Huh! Dasar geblek! Apa kau tak merasa?!" bentak Setan Ceriwis.

"Merasa bagaimana?"

"Aku telah menepati janjiku, Tolol!"

"Menurunkan ilmu kesaktian kepadaku?"

"Ya," sahut Setan Ceriwis, setengah membentak.

"Kini kau memiliki ilmu 'Pelacak Jejak', 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia', dan tenaga dalammu telah kulipat gandakan Sehingga, kau pun dapat menguasai ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi' serta sebuah ilmu pukulan maha dahsyat bernama 'Pengguncang Jagat'."

"Ck... ck... ck..," Pengemis Binal geleng-geleng kepala. "Kedengarannya hebat sekali keempat ilmu

yang kau turunkan kepadaku itu, Kek Kalau ilmu 'Pelacak Jejak', aku tahu kegunaannya karena ada sahabatku yang juga mempunyai ilmu itu," ujar remaja tampan ini. Yang disebut sebagai 'sahabat' adalah Saka Purdianta atau Dewa Guntur. "Tapi ketiga ilmu lainnya masih sangat asing bagiku. Apa kehebatan ilmu-ilmu itu, Kek?"

"Hmmm.... Bolehlah aku jelaskan sedikit saja. Tapi setelah ini, kau harus segera pergi...," sahut Setan Ceriwis. "Dengan ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia', kau dapat mengolah udara sedemikian rupa, sehingga kau akan dapat bertahan hidup walau kau disekap di sebuah ruangan kedap udara...."

"Caranya?"

"Kau akan tahu sendiri nanti. Dan dengan ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi', kau dapat membuka tanah lalu menutupnya lagi sekehendak hatimu. Bila digabungkan dengan ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia', kau dapat hidup di dalam tanah seperti yang tengah kujalani sekarang ini."

"Lalu, apa keistimewaan ilmu pukulan 'Pengguncang Jagat'?"

"Itu tak perlu kujelaskan, Kau akan tahu keistimewaannya jika kau gunakan ilmu pukulan itu untuk menumpas Siluman Ragakaca.... Sekarang, kau harus cepat pergi dari tempat ini. Balikkan badanmu! Gunakan Ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi'! Berjalanlah lurus! Jangan turun ataupun naik! Cepat...!"

"Tapi, Kek...," Suropati hendak bertanya lagi. Tapi, remaja berpakaian putih penuh tambalan ini mengurungkan niatnya karena Setan Ceriwis menatapnya dengan mata mendelik!

"Cepat balikkan badanmu! Pergi dari sini!"

Mendengar bentakan keras Setan Ceriwis, bergegas Pengemis Binal bangkit seraya membalikkan ba-



dan. Namun Pengemis Binal cuma dapat menggaruk kepalanya yang tak gatal. Bagaimana dia harus berjalan bila di hadapannya terbentang dinding batu kapur yang amat keras?

"Gunakan ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi', Geblek!" maki Setan Ceriwis. "Alirkan separo tenaga dalam ke kedua telapak tanganmu. Lalu, yang kiri kau luruskan ke depan dan yang kanan kau tengadahkan!"

Walau belum mengerti benar apa maksud kata-kata Setan Ceriwis, Pengemis Binal mengalirkan juga separo tenaga dalamnya ke kedua telapak tangannya. Dan, terkejutlah remaja tampan ini. Dia melihat kedua pergelangan tangannya bergetar kencang.

"Hmmm.... Kakek Ceriwis itu benar-benar telah melipat gandakan tenaga dalamku," kata hati Suropati.

"Hei! Kenapa diam saja?! Segera melangkah maju!"

"Ya. Ya!"

Tanpa pikir panjang lagi, Suropati segera menu-ruti perintah Setan Ceriwis. Kakinya melangkah perlahan. Setindak..., dua tindak.... Mendadak, dinding batu kapur di hadapan Suropati runtuh!

Tak mau tubuhnya terkena reruntuhan, Pengemis Binal menggerakkan telapak tangan kanannya yang ditengadahkan. Aneh! Reruntuhan batu kapur menyembur ke belakang. Hingga, Pengemis Binal dapat terus melangkah maju. Dinding-dinding batu kapur di hadapannya terus runtuh. Telapak tangan kiri Pengemis Binal laksana dapat mengebor dari jarak jauh. Sementara, telapak tangan kanannya digerakkan sedemikian rupa untuk menghalau reruntuhan batu kapur ke belakang!

"Bagus! Terus melangkah maju! Lurus! Jangan berbelok! Jangan turun ataupun naik! Ha ha ha.... Te-

rus! Bagus! Ha ha ha...!"

Pengemis Binal mendengar tawa panjang Setan Ceriwis. Namun seiring langkah kaki Pengemis Binal yang terus maju, suara tawa Setan Ceriwis lenyap perlahan-lahan...

Beberapa saat kemudian, dada Suropati menjadi sesak. Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sak-ti sulit bernapas. Dia memang berada di bawah tanah yang tak memungkinkan ada udara segar masuk.

"Akan ku coba menggunakan ilmu 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia'..." kata Suropati kepada dirinya sendiri.

Untuk beberapa saat, Suropati bingung. Dia tak tahu cara menggunakan ilmu pernapasan yang baru didapat dari Setan Ceriwis itu. Tapi setelah memutar otak, Suropati mengalirkan sebagian tenaga dalam ke rongga dadanya. Untuk menghemat udara, dia bernapas dengan menghirup udara yang telah dikeluarkan lewat mulut. Luar biasa! Dada Suropati tak sesak lagi. Bahkan, dia pun dapat bernapas dengan leluasa!

Dengan mengerahkan ilmu 'Pemisah Tanah Penyatu Bumi' dan 'Mengolah Udara Memperpanjang Usia', Suropati terus melangkah lurus ke depan. Tidak turun ataupun naik, mengikuti petunjuk yang diberikan Setan Ceriwis.

Kini yang menghalang di depan Suropati tak lagi berupa dinding keras yang berupa batu kapur, melainkan tanah lembek dan sedikit berair. Dengan menggunakan ilmu 'Mata Awas' ajaran Mendiang Periang Bertangan Lembut, Suropati berusaha melihat ke depan. Dan, terkejutlah remaja tampan ini. Samar-samar dilihatnya dua sosok tubuh yang tengah tergeletak di dalam ruangan bawah tanah.

"Hmmm.... Agaknya, kedua orang itu tengah disekap. Aku harus menolong mereka. Kemungkinan be-

sar memang inilah maksud Setan Ceriwis yang menyuruhku untuk berjalan lurus menembus tanah...."

\*\*\*

Peramal Buntung dan Dewa Tikus yang sudah berada di ambang pintu maut, terhantam keterkejutan. Kaget tiada terkira mereka ketika melihat salah satu dinding ruangan tiba-tiba jebol, lalu masuk seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan,

"Tu.... Tuan Mu... da...!" seru Peramal Buntung tergagap karena kesulitan bernapas.

"Hei! Bukankah kau Kakek Peramal Buntung?" kejut sosok remaja yang baru muncul. Si Pengemis Binal Suropati.

"Wa... walau aku tak mengenalmu, tapi aku tahu... kau pasti disuruh Setan Ceriwis...," Dewa Tikus turut bicara. "Aku adik orang yang menyuruhmu itu. Cepat... tolong...!"

Pengemis Binal terkejut melihat wujud Dewa Tikus yang benar-benar mirip seekor tikus. Namun melihat kesengsaraan makhluk itu berikut Peramal Buntung yang sulit bernapas, cepat Pengemis Binal berjalan ke depan lagi. Kali ini, kakinya melangkah naik untuk membuat jalan menuju dunia bebas....

**SELESAI**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Tukang Edit: mybenomybeyes**

**<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>**

**<http://duniaabukeisel.blogspot.com>**